PERANAN PELABUHAN TUBAN DALAM PROSES ISLAMISASI DI JAWA ABAD XV-XVI

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

TEGUH FATCHUR ROZI

NIM: A92214113

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : TEGUH FATCHUR ROZI

NIM : A92214113

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 4 Juli 2018

Saya yang menyatakan



Teguh Fatchur Rozi

NIM. A92214113

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh TEGUH FATCHUR ROZI (A92214113) dengan judul **"PERANAN PELABUHAN TUBAN DALAM PROSES ISLAMISASI DI JAWA ABAD XV-XVI"** Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Juli 2018

Pembimbing

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA.
NIP. 195212061981031002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 24 Juli 2018.

Ketua/Pembimbing

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA.
NIP. 195212061981031002

Penguji I

Drs. H. Nur Rokhim, M. Fil. I.
196003071990031001

Penguji II

Hj. Rochimah, M. Fil. I.
196911041997032002

Sekretaris

Dwi Susanto, MA.
197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Teguh Fatchur Rozi
NIM : A92214113
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : tegoeh950@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Peranan pelabuhan Tuban dalam proses Islamisasi di Jawa Abad XV-XVI

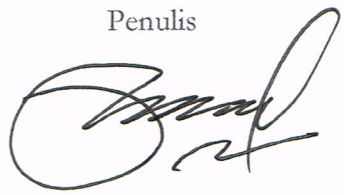
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2018

Penulis



(Teguh Fatchur Rozi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Peranan Pelabuhan Tuban dalam Proses Islamisasi di Pulau Jawa Abad XV-XVI". Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini meliputi : (1) bagaimana gambaran umum Kota Tuban? (2) bagaimana kondisi Tuban pada masa kekuasaan kerajaan-kerajaan besar di Jawa? (3) apa peranan Tuban dalam proses islamisasi di Jawa?

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari *heuristik, verifikasi, interpretasi*, dan *historiografi*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-historis, dan memakai teori peranan menurut Soerjono Soekanto. Teori peranan adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial. Peranan lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuain diri, dan sebagai suatu proses.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pada abad ke-16 letak geografis Tuban berbatasan dengan Sidayu disebelah timur, dan disatu sisi yang lain Tuban berbatasan dengan Negeri Cajongam dan Rembang. Pusat pemerintahan Kadipaten Tuban kuno terletak di Desa Prunggahan Kulon (sekarang). Tuban yang menjadi pusat perniagaan internasional saat itu, banyak ditemukan pedagang di sekitar pelabuhan. Adanya tiga macam pedagang di Tuban saat itu, yaitu *abakul*, *adagang* dan *bonyaga*. (2) Tuban pada masa kekuasaan kerajaan-kerajaan besar di Jawa memberikan banyak kontribusi bagi kemakmuran kerajaan-kerajaan yang membawahinya. Dulu, Tuban dijadikan sebagai pusat militer dan pusat perdagangan internasional. Kerajaan-kerajaan besar di Jawa yang membawahi Tuban adalah Kerajaan Kahuripan, Jenggala, Kadiri, Singasari, Majapahit dan Demak. (3) dijadikannya Tuban sebagai pusat pelabuhan internasional, menjadikan Tuban sebagai kota yang di kunjungi banyak pendatang. Banyak pendatang dari mancanegara di Tuban, diantaranya para saudagar Muslim dan para mubaligh untuk menyebarkan Islam di Pulau Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACK

This thesis entitled "The Role of Tuban Port in the Islamization Process in Java Island XV-XVI Century." The problems discussed in this thesis include: (1) how is the general of Tuban city? (2) what is the condition of Tuban during the reign of the great kongdoms in Java? (3) what is the role of Tuban in the islamization process in Java?

The method used in this thesis is a method of historical research, which consists of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The approach used in this research is socio-historical approach, and it used peranan theory according to Soerjono Seokanto. Role theory is a point of view in sosiology and social psychology that consider most of the daily activities played by socially defined categories. Role shows more function, self-adjusment, and as a process.

The results of this study indicate that (1) in the 16th century, the geographical location of Tuban border on the land of Sidayu on the east. On the other side, Tuan is also adjacent to the land of Cajongam and Rembang. Nowadays. The central government of the ancient Tuban is located in the village of Prunggahan Kulon. Tuban which became the center of international trade at that time, there are many traders found around the port. There are three kinds of traders in Tuban at that time, namely abakul, adagang and bonyaga. (2) Tuban during the reign of the great kingdoms in Java gave many contributions to the prosperity of the kingdoms which underpinned it. In the past, Tuban served as a military center and an internatinal trading center. The great kingdoms in Java that oversees Tuban are the Kingdom of Kahuripan, Kadiri, Singasari, Majapahit, and Demak. (3) Tuban as the center of the international port makes Tuban a city visited by many immigrants. Many immigrants from abroad in Tuban, among them Muslim merchants and preachers to spread Islam on the Island of Java.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Watu Tiban

Gambar 2 : Sisa Benteng Kumbukarno

Gambar 3 : Sisa Candi Bulujowo

Gambar 4 : Lingga di pintu masuk makam Sunan Bonang

Gambar 5 : Arca Patung Dewa

Gambar 6 : Pedang Pasukan Tar-Tar

Gambar 7 : Jalur Perdagangan di Asia Tenggara

Gambar 8 : Prasasti baru di Boom (Pelabuhan) Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISTILAH

Abakul	: Pedagang yang berdagang di wilayah desanya sendiri dengan menjual barang-barang eceran.
Adagang	: Pedagang yang menjual barang dagangannya hingga ke desa-desa tetangga dan antar kota.
Baktadasa	: Seseorang menjadi hamba demi mendapatkan makanan.
Bonyaga	: Seorang Pedagang yang wilayah perdagangannya hingga keluar Negeri,
Dandadasa	: Seseorang yang menjadi hamba karena tidak mampu membayar denda.
Dwajaherta	: Menjadi hamba karena mereka terkena penawanan dalam perang sehingga sama dengan tawanan perang.
Grehaja	: Seorang hamba yang dilahirkan ketika dalam penghambaan.
Palawang	: Pajak yang dikenakan kepada pedagang asing.
Senapati Sarwwajala	: Panglima dari seluruh wilayah perairan Kerajaan Kadiri.
Undhagi Lancang	: Ahli pembuat kapal dari kayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN ..... **iv**

ABSTRAK ..... **vi**

ABSTRACK ..... **vii**

DAFTAR ISTILAH ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian 8

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 9

F. Penelitian Terdahulu 12

G. Metode Penelitian 12

H. Sistematika Pembahasan 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA TUBAN

A. Tuban, Sejarah dan Legendanya 19

1. *Metu Banyune*.....19

2. *Watu Tiban* 20

3. *Tubo* 22

B. Letak Geografis Tuban.....24

C. Sosial-Ekonomi Masyarakat Tuban 30

D. Kepercayaan Masyarakat Tuban Sebelum Islam 38

BAB III KONDISI TUBAN (KAMBANG PUTIH) PADA MASA KEKUASAAN KERAJAAN-KERAJAAN BESAR DI JAWA

A. Tuban (Kambang Putih) dibawah Kekuasaan Kerajaan Kahuripan, Jenggala dan Kediri (1019-1222 M) 45

B. Tuban (Kambang Putih) dibawah Kekuasaan Kerajaan Singasari (1222-1292 M) 55

C. Tuban dibawah Kekuasaan Kerajaan Majapahit (1293-1527 M) 58

D. Tuban dibawah Kekuasaan Kerajaan Demak (1527-1549 M) 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV PERANAN TUBAN DALAM PROSES ISLAMISASI DI JAWA

A. Tuban dan Jalur Sutera.....77

B. Datangnya Para Pedagang Muslim di Pelabuhan Tuban.....83

C. Pelabuhan Tuban Sebagai Tempat Transit Para Mubaligh di Pulau Jawa 91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 97

B. Saran.....98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuban adalah salah satu Bandar kuno yang telah memainkan peranannya sejak berabad-abad yang lalu, dengan memposisikan dirinya sebagai jalur perdagangan laut dunia bagi kapal-kapal dagang yang melintasi laut Tengah, Samudera Hindia, dan Laut Cina Selatan.[1]

Kabupaten Tuban merupakan salah satu kota tua yang berada pada jalur pantai utara. Luas wilayah Kabupaten Tuban ± 183.994.561 Ha, dengan dilengkapi wilayah laut seluas ± 22.068 km². Posisi Tuban berada pada koordinat 111º 30' - 112º 35' BT dan 6º 40' - 7º 18' LS. Panjang wilayah pantainya 65 km. Secara administratif, Kabupaten Tuban termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, posisi Kabupaten Tuban dapat dijelaskan melalui keterangan berikut ini :

Sebelah Utara berbatasan dengan : Laut Jawa

Sebelah Timur berbatasan dengan : Kabupaten Lamongan

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kabupaten Bojonegoro

Sebelah Barat berbatasan dengan : Kabupaten Rembang (Provinsi Jawa Tengah).[2]

---

[1] Edi Sedyawati et al., *Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutera* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 2.

[2] Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali :The Spirit of Harmony* (Tuban : Pemerintah Kabupaten Tuban, 2015), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak abad ke-11 pada masa pemerintahan Raja Airlangga, dari kerajaan Kahuripan hingga abad ke-16 pada masa kekuasaan Kerajaan Demak, Tuban dikenal sebagai salah satu kota pelabuhan utama Pulau Jawa. Pada awalnya pelabuhan ini bernama pelabuhan Kambang Putih, namun berjalannya waktu berganti nama menjadi Pelabuhan Tuban. Dalam sebuah prasasti yang dikeluarkan pada masa Airlangga menyebutkan bahwa kerajaan Kahuripan memiliki 2 pelabuhan niaga, yaitu Hujung Galuh dan Kambang Putih. Pelabuhan Hujung Galuh diperkirakan terletak didekat Mojokerto, yang merupakan tempat bagi barang-barang niaga dari pulau-pulau lain di Nusantara yang diperdagangkan. Sebelum kapal-kapal kembali ke Pulau masing-masing, ke dalam kapal mereka dimuatkan hasil-hasil bumi setempat. Pelabuhan Kambang Putih digunakan untuk perdagangan antar Negara. Tempat inilah yang diduga terletak di sekitar Tuban, atau bahkan cikal bakal Kota Tuban sekarang.

Dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga disebutkan orang-orang asing yang berdagang yaitu pedagang India Utara, India Selatan, Sailan, Burina, Kamboja, dan Campa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tuban mungkin sekali telah menjadi kota niaga internasional sejak abad ke-11 Masehi.[3]

Selain sebagai pusat kota niaga, Tuban juga dijadikan sebagai pusat pertahanan militer. Pada masa Kerajaan Kadiri disebutkan adanya jabatan

[3] Sedyawati et al., *Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senapati Sarwwajala.[4] Keterangan ini memberikan indikasi adanya armada angkatan laut dan adanya sejumlah pelabuhan yang tersebar diseluruh kawasan pantai Kerajaan Kadiri, baik untuk kepentingan dagang maupun pertahanan.[5] Kemudian pada masa Kerajaan Singasari sebagaimana yang tercermin dari kitab Pararaton, yang menyebutkan bahwa Tuban merupakan kota pelabuhan dari mana tentara Singasari berangkat ke Pamalayu pada tahun 1275 Masehi untuk melakoni ekspedisi Pamalayu guna mempersatukan Nusantara. Pelabuhan Tuban juga menjadi pendaratan pertama tentara Tartar pada tahun 1292 M yang ketika itu hendak menyerang Jawa bagian timur (Kejadian yang menyebabkan berdirinya kerajaan Majapahit).[6]

Menurut catatan Tome Pires pada abad 16, wilayah Tuban dikelilingi oleh tembok bata yang kokoh dengan ketebalan ± 2 jengkal, sedangkan tingginya 15 kaki. Di bagian luar tembok tersebut terdapat danau berisi air, sedangkan didaratannya terdapat tanaman lokal besar berduri, Tome Pires biasa menyebutnya dengan *carapeteiros* karena tumbuhan tersebut memiliki kemiripan dengan sebuah pohon kecil berduri di Portugal merayap di tembok besarnya. Tembok tersebut juga dilengkapi dengan lubang-lubang besar maupun kecil, sedangkan bagian dalamnya terdapat mimbar kayu tinggi disepanjang tembok.[7]

---

[4] *Senapati Sarwwajala* adalah Panglima yang menguasai seluruh pengairan yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Kadiri. (Sedyawati, *Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 6).
[5] Ibid., 6.
[6] Ibid., 39.
[7] Tome Pires, *Suma Oriental*, Terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebijakan Majapahit mengenai ekspansi luar negeri menjadikan Tuban sebagai pelabuhan keberangkatan bagi semua pelayaran ke Kepulauan Maluku, bahkan nama-nama tempat di Maluku banyak yang mengadopsi nama Tuban. Sejumlah upeti yang diperoleh dari negeri-negeri bawahan pasti mencapai ibu Kota Majapahit melalui pelabuhan tersebut, hal ini berdampak pada kekayaan dan kemakmuran yang besar bagi Tuban dan penguasanya. Oleh sebab itu, bahkan setelah para penguasa Bumiputera Tuban memeluk Islam, yang terjadi antara pertengahan abad ke-15, hubungan yang terjalin akrab dengan kerajaan-kerajaan Hindu tetap terpelihara. Agama Islam yang dianut oleh penguasa Tuban bersifat ortodoks, bahkan diketahui sebagian bawahan penguasa Tuban belum memeluk Islam.[8]

Sejak awal pemerintahannya, Tuban memang memposisikan dirinya sebagai wilayah bawahan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara.[9] Posisi Tuban termasuk dalam jalur perdagangan yang menghubungkan ujung Barat Eropa dengan ujung timur Asia, menjadikan Tuban dikategorikan sebagai Jalur Sutera. Dalam buku *Tuban : Pelabuhan di Jalan Sutera* dijelaskan bahwa jalan Sutera atau jalur Sutera yang dimaksud merujuk pada konseptualisasi dari gejala adanya perdagangan antar wilayah di Dunia ini dengan melampaui jarak-jarak geografis yang amat jauh, seperti antara Eropa dan Cina, demi antara lain perdagangan

[8] M. A. P. Meilink Roelofsz, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan sekitar 1630*, Terj. Aditya Pratama (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016), 156.
[9] H. J. De Graaf & Th. Pigeud, *Kerajaan Islam Pertama :Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Terj. Grafiti Pers dan KITLV (Jakarta : Penerbit PT. Pustaka Utama Grafiti, 2001), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sutera dari Cina ke Eropa.[10] Sebenernya perdagangan antara kawasan dunia "Barat" dan "Timur" sudah terjadi sejak lama. Sutera dan rempah-rempah merupakan daya tarik utama bagi orang Eropa yang dimiliki dunia Timur.

Berbagai cara mereka tempuh untuk menghubungkan kedua bagian dunia tersebut, diantaranya menggunakan jalur darat dan jalur laut. Jalan darat melintasi Asia Tengah biasanya ditempuh dengan kuda atau unta, sedangkan jika melewati jalur laut melalui Laut Tengah, Samudera Hindia, dan Laut Cina Selatan ditempuh dengan menggunakan kapal. Mengenai konsep jalur Sutera, istilah tersebut bukan berarti hanya merujuk pada kedua ujung perjalanan perdagangan yang bersangkutan melainkan negeri-negeri yang dilewati sepanjang perjalanan dagang tersebut terlibat secara aktif dalam proses perdagangan. Dalam jalur perdagangan melalui laut ini, Tuban memainkan peranannya.[11]

Berita dari Tionghoa yang diuraikan Ma Huan, pengikut Laksamana Cheng Ho dalam ekspedisi ketiganya di Jawa pada tahun 1413-1415, dalam buku *Ying Yai Sheng Lan* menyebutkan bahwa jika orang pergi ke Jawa untuk berdagang atau sekedar berkunjung, kapal-kapal lebih dahulu sampai di Tuban.[12]

Kondisi awal Tuban sebagai pelabuhan penting pada masa itu disebabkan oleh kondisi geografisnya yang memadai. Teluk Tuban dinilai

[10] Sedyawati et al., *Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*,1.
[11] Ibid., 2.
[12] R. Soeparmo, *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban* (Tuban : Pemerintah Kabupaten Tuban,1983), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aman dan baik untuk transportasi laut karena kedalamannya yang ideal bagi perahu-perahu besar yang datang.[13]

Mengenai kelompok-kelompok sosial yang tinggal di Tuban tidak disebutkan secara rinci, namun sumber dari kitab *Ying-Yai Sheng-Lan* menyebutkan ada tiga kelompok sosial yang tinggal diwilayah ini, diantaranya adalah golongan muslim, pedagang Cina, dan penduduk Pribumi. Memasuki abad ke-16, kelompok-kelompok sosial di Tuban nampaknya masih belum mengalami perubahan yang berarti. Jadi masih serupa dengan pengelompokkan sosial yang terjadi sejak akhir abad ke-14 sebagaimana yang dicatat dalam berita Cina tersebut. Seperti telah diketahui bahwa kelompok sosial yang paling tinggi statusnya adalah golongan muslim.[14]

Peran pesisir utara pulau Jawa didalam proses pelembagaan Islam tentunya sangat besar terutama abad ke-15 dan 16. Berdasarkan berita-berita Portugis dapat digambarkan bahwa masyarakat pesisir utara Pulau Jawa abad ke-16 M. dapat direkontruksi, *pertama*, penduduk Bandar-bandar di pantai utara Pulau Jawa kebanyakan orang Islam, baik keturunan asing, asli maupun campuran. Kedua, kekuasaan politik dalam komunitas Bandar ini sudah berada ditangan adipati-adipati yang beragama Islam. Ketiga, lama kelamaan adipati-adipati di pantai utara Pulau Jawa tersebut membangkang kepada Majapahit. *Keempat*, sebagian penguasa Bandar tersebut adalah keturunan Jawa asli, sebagian lainnya keturunan campuran

[13] Sedyawati et al., *Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 9.
[14] Ibid., 34-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa dengan bangsa lain. Misalnya Adipati Tuban adalah Jawa asli, sedangkan Adipati Demak adalah keturunan campuran. Ini berarti bahwa Islam didaerah pantai utara Pulau Jawa sudah mapan di abad ke-15 dan 16.[15]

Dengan dilatar belakangi oleh fakta sejarah diatas, maka peneliti termotivasi untuk mendeskripsikan lebih lanjut dan mendalami tentang Pelabuhan Tuban, yang mengaitkan dengan masuknya Islam di Pulau Jawa. Untuk itu, dalam penelitian yang dilaksanakan secara individu ini, peneliti mengambil judul : **"Peranan Pelabuhan Tuban dalam Proses Islamisasi di Jawa Abad XV-XVI".**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka peneliti akan menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum Kota Tuban?
2. Bagaimana kondisi Tuban pada masa kekuasaan kerajaan-kerajaan di Jawa?
3. Apa peranan Tuban dalam proses islamisasi di Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini pada hakekatnya adalah :

[15] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : LKiS, 2005), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui gambaran umum Kota Tuban.
2. Untuk mengetahui kondisi Tuban di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan di Jawa.
3. Untuk mengetahui apa peranan Tuban dalam proses islamisasi di Jawa.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari sisi akademik maupun dari sisi praktis.

1. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dalam penulisan, baik di bidang sejarah, sosial, maupun budaya.
2. Sebagai bahan masukan atau gambaran untuk dijadikan tambahan refrensi dalam perpustakaan
3. Bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam.
4. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini sebagai gambaran atau informasi tentang peran Pelabuhan Tuban sebagai posisi penting dalam hal perdagangan di periode klasik dan sebagai pintu masuknya Islam di Jawa.
5. Penelitian ini sebagai akhir memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Strata Satu (S-1) Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan mengenai ilmu pengetahuan sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu yang menunjukkan fungsinya yang setara dengan disiplin ilmu-ilmu lain, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kecenderungan seperti itu maka akan semakin nyata apabila penulisan sejarah tidak hanya tentang kisah, dongeng-dongeng kedaerahan yang mengandung unsur-unsur mitos didalamnya, melainkan penulisan sejarah yang didalamnya terkandung eksplanasi kritis dan ilmu pengetahuan.[16]

Sesuai dengan judul penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.[17]

Pendekatan yang akan digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah pendekatan sosio-historis.[18] Pendekatan sosio-historis ini penulis gunakan untuk mengungkap gambaran umum Kota Tuban, yang dimulai dari sejarah dan legenda kota Tuban sendiri, kemudian keadaan sosial dan ekonomi di Tuban, yang terakhir adalah kepercayaan masyarakat Tuban sebelum kedatangan Islam. Selain itu, digunakan untuk mengungkap

[16] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.
[17] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60.
[18] Noerhadi Magetsari, *Penelitian Agama Islam* (Bandung : Yayasan Nuansa Cendika, 2017), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana posisi Tuban yang berada dibawah kekuasaan kerajaan-kerajaan besar di Pulau Jawa, di mulai dari kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Raja Airlangga sampai kerajaan Demak dan menjelaskan bagaimana masuknya Islam di Jawa melewati pelabuhan Tuban. Menurut Sartono Kartodirjo sejarah naratif adalah sejarah yang mendeskripsikan tentang masa lampau dengan merekontruksi apa yang telah terjadi, serta diuraikan sebagai cerita. Dengan perkataan lain, kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu, sehingga tersusun sebagai sebuah cerita.[19]

Teori dalam disiplin ilmu sejarah biasanya dinamakan "kerangka refrensi" atau "skema pemikiran". Dalam pengertian lebih luas teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam pnelitiannya, dalam menyusun bahan-bahan (data) yang diperoleh dari analisa sumber, dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya. Teori sendiri dipandang sebagai bagian pokok dalam ilmu sejarah, yaitu apabila penulisan terhadap suatu peristiwa sampai pada tahap upaya analisis atas faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari suatu proses sejarah.[20]

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori peranan menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya berjudul "Sosiologi suatu Pengantar". Teori peranan adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas

[19] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), 9.
[20] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial. Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksi, dan kelakuan seseorang tergantung pada konteksnya. Peranan lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuain diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran. Suatu peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.[21]

Dengan teori ini diharapkan dapat menganalisis peranan dan fungsi dari Pelabuhan Tuban sebagai pintu masuk datangnya Islam di Jawa. Hal ini dapat dilihat dari fungsi pelabuhan Tuban sebagai bandar kuno yang digunakan untuk perniagaan internasional.

[21] Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta : PT. Rajawali Pers, 2012), 212-214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Yang berkaitan dengan Pelabuhan Tuban peneliti menemukan karya ilmiah sebagai berikut :

1. Skripsi berjudul : "Islamisasi di Tuban (Studi tentang masuknya Islam dan Perkembangannya sampai Abad XVII M)" Oleh Muhammad Mukhlish Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004. Skripsi ini membahas tentang islamisasi di Tuban dan tokoh-tokohnya yang berjasa dalam penyebaran Islam di Tuban.
2. Skripsi berjudul : "Kepurbakalaan Komplek Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Tuban (Studi Sejarah dan Akulturasi)" Oleh Siti Nur Mahmudah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. Skripsi ini membahas tentang perjuangan penyebaran Islam oleh Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Tuban dan adanya akulturasi pada bangunan komplek makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi.
3. Buku penelitian yang berjudul : "Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutera" yang ditulis Edi Sedyawati dkk. Yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1997. Buku ini membahas tentang posisi pentingnya pelabuhan Tuban dalam perdagangan dan kemiliteran di era klasik

Penelitian ini memiliki target pembahasan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena arah dari penelitian ini tertuju pada peran pelabuhan Tuban dalam islamisasi di Jawa. Oleh karena itu, pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini akan difokuskan pada "Peranan Pelabuhan dalam Proses Islamisasi di Pulau Jawa Abad XV-XVI".

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, karena metode penelitian sejarah merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsi dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau. Metode penelitian sejarah ini bertumpu pada empat langkah, yaitu :

1. Heuristik

   Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian untuk mencari sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah yang diperlukan. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang berlangsung atau tidak langsung menceritakan tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau.[22] Metode heuristik merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka memperoleh sumber data. Heuristik merupakan pengetahuan yang bertugas menyelidiki sumber-sumber sejarah.[23] Penelitian ini menggunakan sumber yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu :

   a. Sumber Primer

      Penulisan skripsi ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan beberapa sumber primer, diantaranya :

      1) Serat Babad Thubhan yang ditulis oleh Than Khoen Swie.

[22] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 54.
[23] P. K. Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Serat Babad Tanah Jawi yang diterjemahkan oleh Ng. Kertapradja yang ditulis dalam prosa Bahasa Jawa.
3) Suma Oriental yang ditulis oleh Tome Pires.

b. Sumber Sekunder

Selain menggunakan sumber primer, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder diantaranya sebagai berikut :

1) *Kerajaan Islam pertama di Jawa* yang ditulis oleh H. J. De Graaf kemudian di terjemahkan oleh Grafiti Pers dan KITLV.
2) *Tuban Bumi Wali : The Spirit of Harmony* yang diterbitkan oleh pemerintah Kabupaten Tuban.
3) *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680* yang ditulis Anthony Reid kemudian diterjemahkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
4) *Menapak Jejak Sultanul Auliya' Sunan Bonang* yang ditulis oleh Nurcholis dan Ahmad Mundzir.
5) *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* yang ditulis oleh Slamet Muljana.
6) *Misteri Syekh Siti Jenar : Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* yang ditulis oleh Hasamu Simon.
7) *Sultan Fatah : Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa 1482-1518* ditulis oleh Rachmat Abdullah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) *Kerajaan Islam Demak : Api Islam di Tanah Jawa 1518-1549* yang ditulis oleh Rachmat Abdullah.

9) *Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa di Nusantara "Antara 1500 dan Sekitar 1630"* yang ditulis M. A. P. Meilink Roelofsz kemudian diterjemahkan oleh Aditya Pratama.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Kritik sumber itu ada dua, yakni *kritik intern* dan *kritik ekstern*.[24] Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut kredibel atau tidak. Sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik ataukah tidak.

Sebagai contoh peneliti mendapat sumber buku berjudul *Suma Oriental* yang ditulis oleh Tome Pires penulis asli, kemudian ditulis kembali oleh Armando Cortesao, dan diterjemahkan oleh Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk menafsirkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Pada tahap ini, penulis berusaha

[24] Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan antara data-data yang diperoleh sehingga akhirnya ditemukan sebuah titik temu yang bisa menfsirkan makna dari fakta yang diperoleh untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ada. Penulis mengkronologiskan peranan Pelabuhan Tuban dalam masuknya Islam ke Jawa. Penulis membaginya dalam dua pembahasan, yang pertama masuknya para pedagang Muslim ke Pelabuhan Tuban dan sebagai tempat transit masuknya Islam di Jawa. Kedua, pelabuhan Tuban sebagai tempat transit para mubaligh di Pulau Jawa.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.[25] Setelah didapatkan fakta-fakta yang diperlukan, proses terakhir adalah menuliskan hasil dari penafsiran data-data sejarah tersebut ke dalam bentuk tulisan deskriptif dengan menggunakan susunan bahasa dan format penulisan yang baik dan benar.

Penulis membagi kajian penelitian ini menjadi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan dari penelitian ini, yang menjelaskan permasalahan yang melatarbelakangi dilakukan penelitian. Bab kedua, ketiga, dan keempat mendiskripsikan hasil penelitian terkait dengan rumusan masalah yang telah diambil oleh peneliti. Terakhir, bab kelima akan dikemukakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan

[25]Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti. Peneliti mengambil judul "Peranan Pelabuhan Tuban dalam Proses Islamisasi di Jawa Abad XV-XVI".

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan ini disusun dalam rangka mempermudah pemahaman terhadap penulisan ini. Pemaparan bab demi bab bukan merupakan ringkasan dari keseluruhan bab yang ada dalam tulisan hasil penelitian ini, melainkan suatu deskripsi mengenai hubungan pasal demi pasal atau bab demi bab dalam pembahasan ini.

Adapun sistematika penulisan hasil penelitian ini secara umum terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Dibawah ini akan dipaparkan secara lebih jelas uraian pembahasannya :

Bab I merupakan pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan penelitian sebagai dasar atau pijakan untuk pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab II menjelaskan gambaran umum Tuban sebelum kedatangan Islam, menjabarkan tentang sejarah dan legenda Tuban, letak geografis Tuban, kondisi sosial-ekonomi Tuban, dan kepercayaan masyarakat Tuban sebelum datangnya Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III menguraikan kondisi Tuban yang berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan di Jawa yang dimulai dari kerajaan Kahuripan hingga Kediri, kerajaan Singhasari, Kerajaan Majapahit, dan kerajaan Demak.

Bab IV menjelaskan peranan Pelabuhan Tuban dalam proses islamisasi di Jawa, menjabarkan datangnya para pedagang Muslim dan para mubaligh ke Jawa melewati Pelabuhan Tuban.

Bab V akan diuraikan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi ini dari bab I sampai bab IV. Disamping kesimpulan, dalam bab ini juga akan diisi dengan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA TUBAN

A. Tuban, Sejarah dan Legendanya

Tuban merupakan salah satu kota tua yang berada di pesisir utara Pulau Jawa. Kota Tuban memiliki asal usul nama dalam beberapa versi, yaitu:

1. *Metu Banyune*

Nama Tuban berasal dari singkatan kata *Metu Banyune* (bahasa Jawa), yaitu nama yang diberikan oleh Raden Arya Dandang Wacana seorang pembuka hutan papringan yang secara tidak terduga keluar sumber air. Banyak sekali ditemukannya tempat-tempat yang mengeluarkan sumber air yang kecil maupun besar, air yang mengalir dengan deras tanpa perlu menggalinya. Tempat yang awalnya adalah sebuah hutan belantara kemudian dijadikan tempat hunian. Dari peristiwa itulah akhirnya Arya Dandang Wacana terinspirasi untuk menamakan tempat barunya itu dengan nama "Tuban".[1]

Hal ini juga dijelaskan di Serat Babad Thubhan yang ditulis oleh Than Khoen Swie.

> *Pramila sareng hingkang rama sada Raden Harya Dandang Wacana lajeng hutusan wadya punggawanipun babad hing wana Phapringan [bokmanawi hing wekdal punika wahu wana katah : tanemanipun pring = deling // I sareng sampun*

[1] Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali : The Spirit of Harmoni* (Tuban : Pemerintah Kabupaten Tuban, 2015), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *dados nagari kaparingan name : Thubhan // sayektosipun kajawi netepi dawuh sasmitaning jawata hing praja wahu pancen katah sumbering toya/ toyanipun bening hasrep dados name nagari Thubhan wahu : kening kawredenan = [dipun tegesi : [Thubhan = metubanyu tubanyu = [Thuban].*[2]

Pada awal berdirinya, Tuban bukanlah sebuah kota Kabupaten/Kadipaten, namun sebagai wilayah perdikan dari pemerintah setempat pada waktu itu. Tuban hanyalah sebagai jalur lintas yang kekuasaannya sebatas Pakuwon (Kecamatan) yang pada waktu itu dijabat oleh Raden Dandang Wacana sebagai kepala pemerintahannya.[3]

2. *Watu Tiban*

Ketika kerajaan Majapahit jatuh, semua harta kekayaan yang dimiliki dibawa ke pusat ibukota kerajaan Demak. Salah satu harta kekayaan Majapahit yang dibawa ke Demak adalah pusaka kerajaan yang berbentuk batu dan pemindahannya dipercayakan pada sepasang burung bangau. Sesampai disuatu daerah burung bangau yang sedang membawa batu pusaka diolok-olok oleh anak-anak pengembala. Karena diolok-olok, burung bangau itu marah, maka burung itu menjatuhkan batu pusaka yang dibawanya dari kerajaan Majapahit. Adapun tempat dimana batu pusaka itu dijatuhkan, kemudian daerah itu dinamakan Tuban. Dengan demikian nama Tuban berasal dari kata *"Watu Tiban"*.[4]

---

[2] Than Khoen Swie, *Serat Babad Thubhan* (Kediri : 1936), 3.
[3] R. Soeparmo, *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban* (Tuban : Pemerintah Kabupaten Tuban,1983), 1.
[4] Edy Santosa, *Cerita Rakyat dari Tuban "Jawa Timur"* (Jember : Grasindo, 2004), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konon katanya kedua batu pusaka yang dijatuhkan oleh burung bangau tersebut berada di sebelah selatan Museum Kambang Putih Tuban. Keadaan batu tersebut masih utuh dan terawat dengan baik. Seperti yang diketahui, ternyata kedua batu pusaka tersebut berbentuk yoni yang ukurannya berbeda. Tidak seperti pada umumnya, ketika ada batu berbentuk yoni biasanya dilengkapi dengan lingga diatasnya, namun lingga dari kedua yoni tersebut sudah tidak ada.

Menurut petugas museum Kambang Putih, Watu Tiban itu bertuliskan "*Sirna Ilang Kertaning Bhumi"*, candra sengkala yang menjelaskan angka tahun 1400 Saka atau di masehikan pada tahun 1478 M. Hal ini menandakan meredupnya kekuasaan Kerajaan Majapahit saat itu,[5] seperti apa yang dijelaskan dalam bab selanjutnya dalam pembahasan Tuban dibawah Kekuasaan Kerajaan Demak.

[5] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



Gambar 1 : Watu Tiban yang terletak disamping Museum Kambang Putih Tuban

Foto : Koleksi Pribadi Penulis

3. *Tubo*

Pada bulan Januari 1293 M pasukan Tar-Tar tiba di Pulau Jawa dan mendarat di Pelabuhan Tuban. Mengetahui hal ini, Raden Wijaya berusaha bersekutu dengan mereka untuk melawan Jayakatwang yang telah meruntuhkan Kerajaaan Singasari. Kemudian Raden Wijaya memberi pasukan Tar-Tar peta wilayah yang dikuasai Jayakatwang. Kemudian Pasukan Tar-Tar dan Raden Wijaya menyerang istana yang di huni oleh Jayakatwang dan menyerang sebanyak 3 kali.

Setelah mengalahkan Jayakatwang, Raden Wijaya beserta pasukannya dengan diam-diam berbalik menyerang pasukan Tar-Tar. Diawali dengan mengajak 200 pasukan Tar-Tar ke wilayah hutan Tari. Ketika sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disana, kemudian pasukan yang dibawa Raden Wijaya di dibunuh semua. Setelah itu Raden Wijaya menggerakkan pasukannya menuju kamp utama pasukan Tar-Tar dan melancarkan serangan tiba-tiba.[6] Pasukan Raden Wijaya berhasil membunuh banyak pasukan Tar-Tar, disamping itu, ada juga yang dibunuh dengan di racun, memakai daun Jinu. Sedangkan sisanya berlari kembali ke kapal mereka. Dari kejadian inilah kata Tuban berasal dari kata *Tubo* yang artinya Racun. Konon daerah Tuban dijadikan tempat meracuni pasukan Tar-Tar.

Kemudian, untuk mengurangi kesimpang siuran tentang hari jadi Kota Tuban, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tuban (waktu itu dijabat oleh Drs. Djoewahiri Martoprawiro), menetapkan tanggal 12 November 1293 sebagai hari jadi kota Tuban. Panitia kecil yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Tuban waktu itu memberi alasan bahwa ditetapkannya tanggal tersebut karena bertepatan dengan diangkatnya Ronggolawe sebagai Adipati Tuban. Ronggolawe dianggap sebagai pahlawan bagi rakyat Tuban dan dianggap sebagai Bupati Tuban pertama. Seperti halnya dengan kota-kota lain di Jawa pada umumnya sumber sejarah kota Tuban sangat sulit didapat. Bahan tulisan yang ada penuh dengan campuran antara sejarah dan legenda.[7]

[6] Rachmad Abdullah, *Sultan Fattah "Raja Islam Pertama Penakluk Jawa 1482-1518 M"* (Sukoharjo : Al-Wafi, 2015), 58-59.
[7] Tim Penyusun, *Menelusuri Hari Jadi Kota Tuban* (Tuban : Pemerintah Kabupaten Tuban, 1987), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Letak Geografis Tuban

Kabupaten Tuban merupakan salah satu kota tua yang berada pada jalur pantai utara Pulau Jawa. Menurut Tome Pires, pada abad 16 letak Tuban berbatasan langsung dengan Sidayu (*Cedayo*) disebelah timur, dan disatu sisi yang lain Tuban berbatasan langsung dengan Negeri Cajongam dan Rembang (*Ramee*).[8]

Kemudian berjalannya waktu, luas wilayah Kabupaten Tuban sekarang adalah ±183.994.561 Ha, dengan dilengkapi wilayah laut seluas ± 22.068 km². Posisi Tuban berada pada koordinat 111º 30' - 112º 35' BT dan 6º 40' - 7º 18' LS. Tuban terdiri dari 20 kecamatan dan beribukota di Kecamatan Tuban. Panjang wilayah pantai Kabupaten Tuban sepanjang 65 km, yang berada di Kecamatan Palang, Tuban, Jenu, Tambakboyo dan Bancar. Secara administratif, Kabupaten Tuban termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, posisi Kabupaten Tuban sekarang dapat dijelaskan melalui keterangan berikut ini :

Sebelah Utara berbatasan dengan : Laut Jawa

Sebelah Timur berbatasan dengan : Kabupaten Lamongan

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kabupaten Bojonegoro

[8] Tome Pires, *Suma Oriental*, Terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelah Barat berbatasan dengan : Kabupaten Rembang (Provinsi Jawa Tengah).[9]

Bukti tertulis yang tertua mengenai Tuban adalah ketika Airlangga mengeluarkan prasasti yang menjelaskan bahwa kerajaaan Kahuripan memiliki 2 pelabuhan niaga, yaitu Hujung Galuh dan Kambang Putih. Kemudian ditemukannya prasasti Kambang Putih yang berangka tahun sekitar 1050 M,[10] yang membahas tentang aturan perdagangan menggunakan perahu dan juga ukuran-ukuran barang dagangan.

Menurut catatan Tome Pires pada abad ke-16, wilayah Tuban dikelilingi oleh tembok bata yang kokoh dengan ketebalan ± 2 jengkal sedangkan tingginya 15 kaki. Di bagian luar tembok tersebut terdapat danau berisi air, sedangkan didaratannya terdapat tanaman lokal besar berduri, Tome Pires biasa menyebutnya dengan *carapeteiros* karena tumbuhan tersebut memiliki kemiripan dengan sebuah pohon kecil berduri yang berada di Portugal, tumbuhan itu merayap di tembok besar itu. Tembok tersebut juga dilengkapi dengan lubang-lubang besar maupun kecil, sedangkan bagian dalamnya terdapat mimbar kayu tinggi disepanjang tembok.[11] Sumber ini juga didukung oleh kitab Pararaton yang berasal dari sekitar abad ke-17, yang memberi keterangan bahwa kota Tuban dikelilingi oleh tembok kota. Namun

[9] Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali : The Spirit of Harmony*, 5.
[10] Edi Sedyawati et al., *Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutera* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 7.
[11] Pires, *Suma Oriental*, 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber berita dari Cina, yang ditulis sebelum kedatangan Tome Pires menyebutkan bahwa Tuban merupakan 4 kota terpenting saat itu yang tidak memiliki tembok kota.

Dari keterangan sumber diatas, dapat menjadikan indikator adanya dua hal, yaitu *pertama* bahwa Tuban mengalami perkembangan menjadi pusat pemukiman yang penting, setidak-tidaknya bagi pusat-pusat kekuatan politik dan ekonomi lain. Pembuatan pagar keliling kota tentu tidak terlepas dari keinginan para penguasa untuk melindungi kepentingannya dari kemungkinan serangan dari luar. *Kedua* kota Tuban merupakan daerah yang cukup rawan, karena merupakan pintu gerbang masuknya kekuatan-kekuatan luar yang hendak menembus ke wilayah pusat kekuasaan dipedalaman. Dari sudut ini Tuban lebih berperan sebagai benteng terdepan untuk menghambat serangan lawan.[12]

Pusat kota Tuban yang lama letaknya berada di Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding sekarang, yang berjarak ±5 km dari pusat kota Tuban sekarang. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya alun-alun kuno yang berukuran 150x200 M di Desa Prunggahan Kulon. Namun alun-alun ini sekarang hanya digunakan sebagai perayaan bersih desa. Banyak kota-kota

[12] Sedyawati, *Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantai utara Pulau Jawa bahwa tanah daratannya makin lama makin bertambah menjorok kearah laut, termasuk diantaranya adalah kota Tuban.[13]

Selain ditemukannya alun-alun lama, komunitas penggiat sejarah Ronggolawe Creative Center (RCC) Tuban juga menemukan sisa-sisa benteng Kadipaten Tuban seperti yang diceritakan oleh Tome Pires dalam buku Suma Oriental yang seperti dikutip sebelumnya.[14] Benteng ini hanya tersisa pondasinya saja, struktur batu bata seperti apa yang dikatakan Tome Pires sudah hancur berserakan disekitarnya, karena dulu benteng ini telah dihancurkan oleh pasukan Mataram Islam.[15] Benteng ini ditemukan memanjang melewati 4 Desa, Desa Winong, Desa Sugiharjo, Desa Kembangbilo, dan Desa Bejagung. Benteng tersebut terletak tidak jauh dengan Desa Prunggahan Kulon, yang masih satu kecamatan, yaitu Kecamatan Semanding. Ditemukannya benteng ini memperkuat pendapat bahwa pusat pemerintahan Tuban kuno berada di sekitaran Desa Prunggahan Kulon sekarang.

[13] Samuel Hartono et al., "Alun-Alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban", Jurnal *Dimensi Teknik Arsitektur* vol. 33 No. 1, Desember 2005, 135.
[14] Lihat halaman 25.
[15] H. J. De Graaf & Th. Pigeud, *Kerajaan Islam Pertama : Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Terj. Grafiti Pers dan KITLV (Jakarta : Penerbit PT. Pustaka Utama Grafiti, 2001)170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



Gambar 2 : Sisa-sisa Benteng Kumbokarno.

Foto : Koleksi Ronggolawe Creative Center (RCC) Tuban

Tuban sebagai salah satu kota di Bandar kuno Jawa Timur telah memainkan peranan yang penting sejak berabad-abad yang lampau.[16] Teluk Tuban dinilai aman dan baik untuk transportasi laut karena kedalamannya yang ideal bagi perahu-perahu besar yang datang. Disebutkan bahwa kedalaman teluk adalah lima *vadem* (1 *vadem* sama dengan 1,698798 meter), sedangkan panjang pantai teluk Tuban adalah 14 *paalen* (1 *paal* sama dengan 1506, 943 meter. Sehingga teluk ini cukup luas dan dalam untuk menampung banyak perahu besar maupun kecil yang datang ataupun singgah di Kota.

Kemudian berjalannya waktu, pada abad selanjutnya dikatakan bahwa kapal-kapal dagang yang sedikit besar sudah harus membuang sauh di laut yang cukup jauh dari kota. Ada dua penilaian yang berbeda tentang pelabuhan

[16] Ahmad Nur Fuad et al., *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2013), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuban dari masa yang berlainan dapat dikemukakan dugaan bahwa hal tersebut merupakan indikasi bahwa pelabuhan Tuban pernah diperdalam antara abad ke-16 sampai abad ke-19. Kemungkinan kedua adalah bahwa pelabuhan Tuban bergeser ke lokasi yang airnya lebih dalam. Dapat disimpulkan pendapat kedua inilah yang lebih masuk akal mengingat teknologi masa itu masih sederhana.[17]

Dalam penyebutan nama Pelabuhan ini, pada masa Raja Airlangga pelabuhan ini bernama Pelabuhan Kambang Putih. Hingga berjalannya waktu, pada masa sesudah Raja Airlangga, pelabuhan ini beralih menjadi Pelabuhan Tuban. Dalam Sejarah Melayu, penyebutan untuk pelabuhan Jawa yang dinilai ramai dan banyak didatangi oleh kapal-kapal dari Malaka adalah pelabuhan Palembang, Calapa, Tuban, dan Majapahit. Hal itu diperkuat oleh catatan dari Cina, yang tidak menyebut pelabuhan ini dengan nama Pelabuhan Kambang Putih, melainkan dengan sebutan *Tu-Pan*, yang diartikan oleh Mills sebagai Tuban. Sehingga pelabuhan ini lebih dikenal dengan nama pelabuhan Tuban dari pada pelabuhan Kambang Putih.[18]

[17] Sedyawati et al., *Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 9.
[18] Ledya Ikhlasul Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih pada masa Majapahit Tahun 1350-1389", *e*-Jurnal *Pendidikan Sejarah*, Volume 5, No. 2, Juli 2017, 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sosial-Ekonomi Masyarakat Tuban

Sejak awal pemerintahannya, Tuban memposisikan dirinya sebagai wilayah bawahan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara.[19] Salah satu kerajaan yang membawahi Kadipaten Tuban adalah Kerajaan Majapahit. Pada waktu dibawah kekuasaan Majapahit, semua struktur politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan daerah pesisir Tuban harus menyesuaikan dengan pusat kerajaan. Struktur dan pemerintahan Majapahit mencerminkan adanya kekuasaan yang bersifat teritorial dan disentralisasikan dengan birokrasi yang terperinci. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh kepercayaan yang bersifat kosmologi.[20]

Kedudukan kaum bangsawan Tuban ditempatkan langsung sesudah para menteri istana. Para menteri *akuwu ring pinggir* ini disejajarkan dengan bangsawan asing. Hal ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa posisi mereka yang kuat dalam kerajaan. Kaum bangsawan pada masa kerajaan Majapahit rupanya menjadi faktor penting dalam politik dan ekonomi daerah. Beberapa kepala daerah menjadi begitu kuat di wilayahnya sendiri.[21]

Dalam ajaran Hindu, pembagian kasta pada masyarakat berlaku dalam kehidupannya. Dalam pembagian kasta tersebut yakni dibagi menjadi 4 kasta golongan Brahmana, Ksatriya, Waisya, dan Sudra. Konsep masyarakat ini sesuai dengan ajaran Kitab Kutara Manawa yang berlaku ketika Majapahit

---

[19] Graaf, *Kerajaan Islam di Jawa : Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, 148.
[20] Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Kebudayaan Indonesia II* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), 451.
[21] Sartono Kartodirjo et al., *Bunga Rampai Sejarah 700 Tahun Majapahit* (Surabaya : Dinas Pariwisata Jawa Timur, 1993), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kepemimpinan Hayam Wuruk. Kaum Brahmana banyak tinggal di ibukota untuk memimpin jalannya upacara keagamaan yang dianggap penting bagi masyarakat seperti upacara penyucian tanah untuk dibangun candi, upacara kelahiran, upacara penyucian air (tirtha), dan upacara kematian. Kaum Ksatria adalah kaum yang bertugas untuk melindungi Negara, raja juga termasuk dalam golongan ini, dimana pada hakikatnya seorang raja adalah pengejewantahan dewata mulia. Sehingga tugas yang diemban raja meliputi segala aspek kehidupan di kerajaan.

Sedangkan mereka yang berkasta Waisya adalah mereka yang berdagang, bertani dan berternak. Kaum inilah yang sangat banyak ditemui disekitar pelabuhan Kambang Putih, dalam uraian Kitab Kutara Manawa menjelaskan bahwa yang seharusnya dikerjakan kaum Waisya adalah sebagai berikut : "….Anggota golongan Waisya dilarang berpikiran bahwa ia tidak suka memelihara ternak, jika piara ternak itu dilakukan oleh golongan Waisya, golongan lain dilarang untuk mengerjakannya. Anggota Waisya harus mempunyai pengetahuan baik tentang mutu manikan, mutiara, merjan logam bahan tenun, minyak wangi, dan bahan ramuan. Selain itu harus tahu cara menabur benih, membedakan ladang subur dan cengkar, menggunakan timbangan, apalagi tentang baik buruknya barang dagangan, pemilihan negara yang mungkin menguntungkan untuk pasaran, perhitungan untung rugi dan sarana-sarana bagi piara ternak pembayaran upah yang layak pada buruhnya, mengetahui berbagai bahasa, cara menyimpan barang dan cara jual beli."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan kitab Kutara Manawa jika dilihat dari penduduk sekitar Pelabuhan adalah pedagang. Untuk para pedagang sendiri dibedakan menjadi 3 kategori, yang pertama yaitu pedagang lokal (*abakul*) adalah merupakan pedagang yang berdagang di wilayah desanya sendiri dengan menjual barang-barang eceran. Kedua adalah pedagang regional (*adagang*) yang menjual barang dagangannya hingga ke desa-desa tetangga dan antar kota, contoh dari *adagang* adalah seorang pedagang yang berasal dari wilayah kekuasaan Majapahit, namun ia berdagang hingga ke kota lain yang masih dalam wilayah kekuasaan Majapahit yang berbeda dengan asal *adagang* tersebut. Ketiga adalah *Bonyaga,* yaitu seorang yang wilayah perdagangannya hingga keluar Negeri, ia akan membawa barang dagangan yang dihasilkan wilayahnya untuk dibawa keluar wilayah yang membutuhkan barang tersebut. Begitupun sebaliknya mereka kembali ke wilayah asalnya dengan membawa komoditas atau barang dagangan yang tidak ada diwilayahnya agar untuk dijual kembali.

Di Pelabuhan Tuban banyak dijumpai kalangan *bonyaga*, karena kelompok pedagang asing banyak yang tinggal disana untuk menunggu angin baik agar dapat berlayar kembali ke Negara asalnya, dan selain itu setiap pedagang asing mempunyai kantor dagang yang berdekatan dengan pelabuhan untuk memudahkan jalannya perdagangan, sehingga dapat dijumpai banyak *bonyaga* di pelabuhan-pelabuhan besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada pula kelompok pengrajin yang menghasilkan barang-barang dagangan untuk dijual di pasar-pasar atau untuk menjadi barang komoditas ekspor ke berbagai wilayah lain di Majapahit maupun ke luar negeri. Kelompok ini disebut sebagai *paramicra* yang meliputi pembuatan keranjang dari daun kelapa (*magawai kisi*), pembuatan Upih (*mopih*), anyam-anyaman (*manganamanam*), dan pembuatan priuk dari tembaga (*dyun*). Selain itu ada juga pembuat tali (*mangapus*), pembuat jerat burung (*makala manuk*), dan pembuat arang (*mangaren*).

Jalur yang dilalui oleh pedagang-pedagang kuno secara garis besar terdapat dua jalur, yaitu jalur darat dan juga jalur laut. Jalur darat yang dilakukan oleh pedagang-pedagang kuno yang diperkirakan dimulai dari daerah Cina melalui Asia Tengah dan Turkistan sampai ke Laut Tengah biasa disebut dengan jalur sutera darat, sedangkan untuk jalur laut juga bermula dari Cina melalui selat Malaka hingga akhirnya ke Teluk Aden disebut dengan jalur sutera laut.[22]

Dalam jalur sutera laut yang dimulai dari Cina Selatan sampai Teluk Aden akan melewati Selat Malaka sebagai transitnya. Selat Malaka adalah perbatasan laut dari 3 negara, yaitu Indonesia, Malaysia dan Singapura. Dalam sejarah perekonomian Dunia, Selat Malaka merupakan jalur pelayaran yang sangat penting. Selat yang membentang sekitar 800 km dan lebarnya 1,7 km namun hanya bisa dilewati 1,3 km. Setiap tahunnya diperkirakan kurang lebih

[22] Fuad et al., *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan,* 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilalui 70.000 kapal. Selat Malaka bukan semata-mata koridor bagi lalu lintas laut dari timur ke barat atau sebaliknya, tetapi juga menjadi jalur komunikasi lintas selat dan mengintegrasikan daerah-daerah dan negara-negara masing-masing kedua sisi selat. Karena itu, perdamaian dan kestabilan wilayah Selat Malaka merupakan prasyarat bagi perkembangan pasokan energi yang lancar dan perdagangan antar bangsa.

Salah satu faktor penyebab beralihnya rute perjalanan dagang sutera adalah keamanan. Maka perjalanan dagang jalur sutera via darat (Asia Tengah) mulai bergeser ke selatan dengan menggunakan sarana laut, dalam hal ini Laut Cina Selatan. Dengan mulai beralihnya rute perjalanan jalur sutera ke selatan, pedagang-pedagang di kota-kota lokal Nusantara sedikit demi sedikit mendapat kesempatan untuk unjuk diri dan berperan sebagai pedagang kelas dunia. Bahkan kota-kota dibeberapa pulau Nusantara, misalnya Sumatera atau Jawa menjadi tempat transit. Dalam hal ini Pulau Sumatera yang menjadi kota penting adalah Aceh dan Pasai, kemudian di Pulau Jawa berada di Tuban Jawa Timur. Kota-kota tersebut seolah-olah mendapat berkah mendapatkan berkah dari ramainya peralihan jalur sutera darat ke jalur sutera laut.[23]

Para pedagang yang melintasi berbagai negara menempuh perjalanan yang amat panjang dan melelahkan didorong untuk memperoleh komoditas dari negeri yang jauh. Berlayar melewati Laut Tengah, Samudera Hindia, dan

[23] Ibid., 33-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laut Cina yang membentang dari timur ke barat. Dalam jalur perdagangan melalui laut inilah Tuban mengambil peran sebagai cabang atau ranting selat Malaka, sekaligus menjadi tempat transit jalur sutera laut.

Tuban merupakan salah satu kota dari sekian kota cabang atau ranting di jalur sutera laut pelayaran perdagangan yang melewati Selat Malaka. Menurut Tome Pires menjelaskan bahwa Tuban merupakan Negeri yang rindang dan menghasilkan beras dalam jumlah yang besar dari pedalaman. Tuban juga menghasilkan berbagai jenis kayu, anggur, ikan dan air berkualitas. Selain itu Negeri Tuban juga menghasilkan banyak asam dan cabe Jawa, dan memiliki berbagai daging, yaitu daging sapi, daging babi, daging kambing, daging rusa, daging ayam dan buah-buahan yang tak terhitung lagi.[24]

Perdagangan yang terjadi antara Cina hingga ke India ini didukung oleh kapal-kapal dari Nusantara yang menghubungkan antara keduanya. Dengan kata lain Nusantara sebagai jalur yang dilewati dan sebagai tempat transitnya barang dagangan dari Cina untuk dikirim ke India dan juga sebaliknya. Dengan transitnya mereka di Pelabuhan-pelabuhan Nusantara menjadikan komoditas dari Nusantara juga laku keras dipasaran Eropa dan juga India.[25]

[24] Pires, *Suma Oriental*, 248.
[25] Ledya Ikhlasul Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih pada masa Majapahit Tahun 1350-1389", 410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dijadikannya Pelabuhan Tuban sebagai cabang atau ranting jalur perdagangan internasional sangat diperhatikan oleh para pedagang *bonyaga* untuk memanfaatkan pasar.

Keempat, kaum yang terakhir adalah kaum Sudra, kewajiban dan tugasnya kaum ini adalah mengabdi. Terutama kepada kaum Brahma. Karena mereka beranggapan jika mengabdi kepada kaum Brahma akan memenuhi tujuan hidupnya di dunia ataupun di akhirat. Namun untuk mengabdi kepada kaum Ksatria dan Waisya hanya akan mendapat manfaat untuk kehidupannya di dunia. Di Majapahit lapisan masyarakat bawah disebut *kawula* atau hamba. Menurut Kutara Manawa ada empat macam hamba, yaitu, Pertama *Grehaja* yaitu seorang hamba yang dilahirkan ketika dalam penghambaan. Jadi, jika seseorang lahir ketika ibunya menjadi hamba maka dengan sendirinya ia adalah hamba. Kedua, *Dwajaherta* adalah menjadi hamba karena mereka terkena penawanan dalam perang sehingga sama dengan tawanan perang. Ketiga, *Baktadasa* adalah mereka yang rela menjadi hamba demi mendapatkan makanan. Keempat, *Dandadasa* yaitu seseorang yang menjadi hamba karena tidak mampu membayar denda. [26]

Demikian, bisa disimpulkan bahwa kondisi sosial masyarakat yang tercermin dari tatanan masyarakat disekitar pelabuhan ada suatu garis batas yang sangat mencolok antara kasta satu dengan yang lainnya.

[26] Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih pada masa Majapahit Tahun 1350-1389", 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya perbedaan golongan dalam tatanan masyarakat di tanah Jawa juga dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Kambang Putih, yang ditemukan jauh sebelum kerajaan Majapahit berdiri. Prasasti ini ditemukan di desa Kambang Putih daerah pesisir pantai Tuban. Prasasti ini terbuat dari batu putih khas dari pesisiran dan ditemukan dalam kondisi sebagian sisi muka sudah aus sehingga tidak bisa terbaca angka tahunnya, namun diperkirakan prasasti Kambang Putih berangka tahun 1050 M. Isi dari prasasti ini menjelaskan penganugrahan tanah perdikan (Sima) kepada masyarakat Kambang Putih dengan disaksikan oleh 12 Buyut. Kata Buyut dianggap sebagai orang tertinggi dalam agama dan sebagai pemimpin sebuah desa.[27]

Selain pengelompokkan sosial yang di anut masyarakat Hindu, menurut sumber dari kitab *Ying-Yai Sheng-Lan* menyebutkan ada tiga kelompok sosial yang tinggal diwilayah ini, diantaranya adalah golongan muslim, pedagang Cina, dan penduduk Pribumi. Memasuki abad ke-16, kelompok-kelompok sosial di Tuban nampaknya masih belum mengalami perubahan yang berarti. Jadi masih serupa dengan pengelompokkan sosial yang terjadi sejak akhir abad ke-14 sebagaimana yang dicatat dalam berita Cina tersebut. Seperti telah diketahui bahwa kelompok sosial yang paling tinggi statusnya adalah golongan muslim.[28]

[27] Tim Penyusun, *Menelusuri Hari Jadi Tuban*, 24.
[28] Sedyawati :*Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 34-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kepercayaan Masyarakat Tuban Sebelum Datangnya Islam

Sebelum agama Islam datang dan menyebar luas di Indonesia, beberapa abad lamanya bangsa Indonesia dan khususnya masyarakat Jawa telah memiliki suatu kepercayaan asli, yaitu animisme dan dinamisme. Kepercayaan asli dari Jawa, oleh para pemikir barat disebut dengan *religion magis.* Ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Jawa. Kepercayaan animisme dan dinamisme sangat mempercayai ruh-ruh halus dan daya-daya tersebut terdapat di dalam semesta atau alam rohani, yang eksistensinya langsung mempengaruhi dan menguasai hidup manusia. Ruh dan manusia ini dipandang sebagai Tuhan yang Maha Esa yang langsung dapat mencelakakan, serta sebaliknya dapat menolong kehidupan manusia.

Masyarakat Indonesia sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha merupakan masyarakat yang susunannya teratur. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila animisme dan dinamisme menjadi inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan zaman dinamika keberadaan animisme dan dinamisme harus berhadapan dengan pengaruh kebudayaan dan kepercayaan dari luar yaitu agama Hindu dan Budha. Munculnya pengaruh Hindu-Budha ini dibarengi dengan munculnya sistem kerajaan.[29]

[29] Siti Nur Mahmudah, "Kepurbakalaan Komplek Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Tuban : Studi Sejarah dan Akulturasi" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2015), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melacak kondisi kepercayaan masyarakat Tuban khususnya dan Pulau Jawa serta Nusantara pada umumnya sebelum datangnya Islam, tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan yang berkembang dalam sejarah kebudayaan zaman purba Indonesia. Masa ini berlangsung sejak datangnya agama Hindu yaitu pada abad pertama Masehi sampai tahun 1500-an Masehi, dengan ditandai runtuhnya Kerajaan Majapahit.[30]

Di Jawa pada masa sebelum datangnya Islam terdapat dua agama yang berkembang yaitu, Hindu dan Budha. Masuknya kepercayaan Hindu dan Budha di Jawa mempunyai pengaruh besar terhadap kepercayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa pada awalnya menganut faham animisme dan dinamisme, kemudian setelah masuknya agama Hindu dan Budha masyarakat Jawa banyak yang menganut agama ini. Banyaknya masyarakat Jawa yang menganut Hindu dan Budha, namun masih tetap mempertahankan kepercayaan asli nenek moyangnya. Perpaduan antara agama Hindu, Budha, animisme dan dinamisme inilah kemudian disebut dengan "Sinkretisme" Jawa.[31]

Agama Hindu-Budha yang berkembang di Jawa khususnya dan Nusantara umumnya, merupakan wujud pengaruh dari kepercayaan Hindu dan Budha dari India. Di India kedua kepercayaan ini berkembang pesat dikalangan masyarakat kecil dan kalangan kerajaan. Hubungan perdagangan

[30] Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Yogykarta : Kanisius, 1973), 7.
[31] Koeswanto, *Sosiologi dan Antropologi 2* (Jakarta : Intan Pariwara, 1988), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan diplomatis antara Kerajaan di India dan Kerajaan Nusantara membuka jalan bagi terjadinya proses akulturasi kebudayaan termasuk penyebaran kepercayaan keagamaan baru.[32]

Kondisi kepercayaan masyarakat suatu daerah tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kepercayaan yang telah berkembang dipusat kerajaan yang membawahi daerah tesebut. Demikian juga kondisi kepercayaan pusat kerajaan yang membawahi Tuban, seiring dengan peralihan kekuasaan dari kerajaan satu ke kerajaan selanjutnya.

Salah satu kerajaan yang pernah menguasai Tuban adalah kerajaan Majapahit, kerajaan ini menganut Hindu-Syiwa.[33] Sehingga pembagian kasta pada masyarakat berlaku dalam kehidupan masyarakat Tuban. Dalam pembagian kasta tersebut ada 4 golongan, yaitu Brahmana, Ksatriya, Waisya, dan Sudra. Konsep masyarakat ini sesuai dengan ajaran kitab Kutara Manawa yang berlaku ketika Majapahit dipimpin oleh Hayam Wuruk.[34]

Pengaruh kepercayaan Hindu yang berkembang dipusat kerajaan Majapahit juga sampai di Tuban. Ini dibuktikan dengan ditemukannya peninggalan-peninggalan arkeologis berupa sisa bangunan candi, lingga, yoni dan arca-arca yang ditemukan di daerah Tuban. Dapat dipastikan benda-benda

[32] Mahmudah, "Kepurbakalaan Komplek Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Tuban (Studi Sejarah dan Akulturasi)", 20.
[33] Abdullah, *Sultan Fattah "Raja Islam Pertama Penakluk Jawa 1482-1518 M"*, 51.
[34] Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih pada masa Majapahit Tahun 1350-1389", 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mempunyai hubungan dengan kepentingan kepercayaan yang berkembang pada waktu itu.

Peninggalan-peninggalan yang masih dapat kita jumpai di Kabupaten Tuban diantaranya:

1. Situs Candi Bulujowo

   Ditemukannya sisa bangunan Candi yang terbuat dari batu putih di Kelurahan Bulujowo Kecamatan Bancar. Candi yang sudah tidak utuh lagi yang masih tersisa adalah kaki candi yang tingginya 1 meter, namun disekitaran Candi juga ditemukan lingga dan yoni namun posisinya sudah tidak menempel lagi. Lingga tersebut terbuat dari batu andesit yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: Rudhabhaga tingginya 41 cm, Wisnubhaga tingginya 42 cm, Brahmabaga tingginya 42 cm. Tinggi lingga ini mencapai 40 cm, sedangkan bagian bawah lingga terdapat serpihan batu bata. Selain itu, menurut Ketua dari komunitas penggiat sejarah yang ada di Tuban Ronggolawe Creative Center (RCC Tuban) mengatakan pada tahun 2013 pernah melihat patung sapi (nandi) yang berada disekitaran candi Bulujowo. Namun sekarang patung itu hilang dicuri atau dipindahkan oleh seseorang. Candi Bulujowo ini memiliki pintu masuk terletak disebelah timur, dan dibagian sisi selatan terdapat dinding yang menjorok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



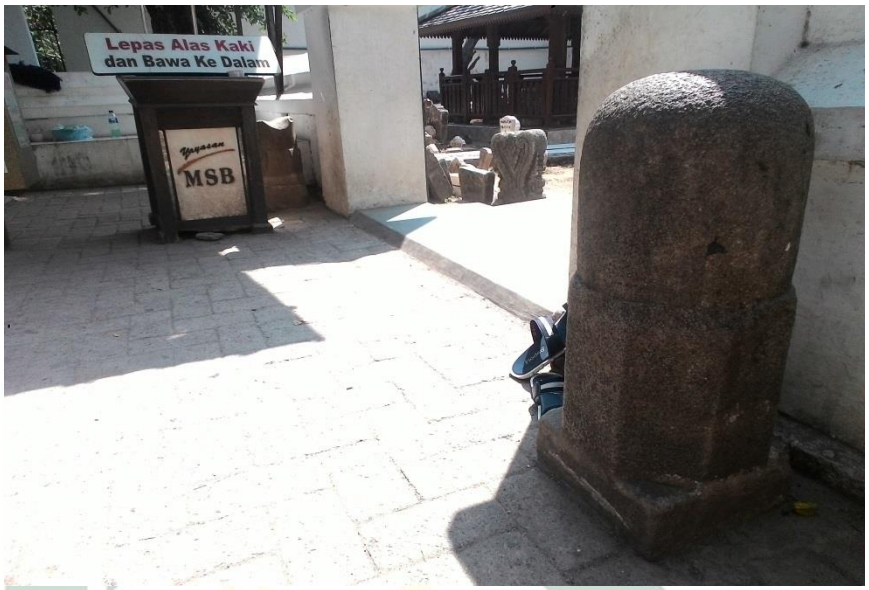
Gambar 3 : Sisa-sisa Candi Bulujowo

Foto : Koleksi Ronggolawe Creative Center (RCC) Tuban

2. Bangunan di komplek makam Sunan Bonang

Meskipun Sunan Bonang adalah salah satu tokoh penyebar Islam di tanah Jawa, namun dikomplek makam Sunan Bonang ditemukannya dua buah lingga yang terdapat disisi kanan dan kiri jalan menuju gapura III komplek makam Sunan Bonang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



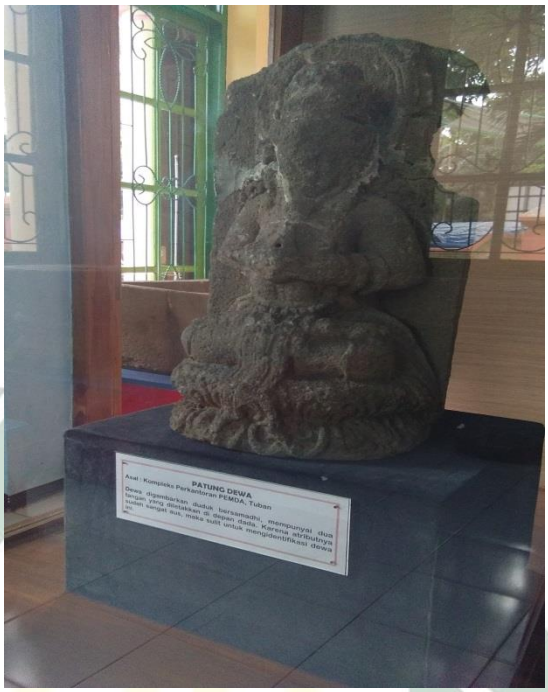
Gambar 4 : Lingga di pintu masuk makam Sunan Bonang

Foto : Koleksi pribadi penulis

3. Koleksi Museum Kambang Putih

Museum Kambang Putih Tuban memiliki banyak koleksi didalamnya, menurut Kepala Museum Kambang Putih Tuban memiliki ± 5000 koleksi didalamnya. Dari 5000 koleksi tersebut, di Museum Kambang Putih terdiri dari arca, lingga dan yoni yang ditemukan dibanyak daerah wilayah Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



Gambar 5 : Arca Patung Dewa

Arca ini ditemukan di kompleks perkantoran Pemerintah Daerah Tuban kemudian disimpan di Museum Kambang Putih Tuban.

Foto : Koleksi pribadi penulis

Dengan ditemukannya bukti-bukti peninggalan arkeologis yang bercorak Hindu, diantaranya berupa sisa bangunan candi, lingga, yoni dan arca-arca, dapat diketahui bahwa kepercayaan Hindu pernah berkembang di wilayah Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONDISI TUBAN PADA MASA KEKUASAAN KERAJAAN-KERAJAAN BESAR DI JAWA

Sejak awal pemerintahan, Kadipaten Tuban merupakan sebuah wilayah yang selalu memposisikan dirinya sebagai wilayah bawahan kerajaan-kerajaan besar. Kerajaan-kerajaan yang membawahinya dimulai dari Kerajaan Kahuripan, Kerajaan Kadiri (Daha), Kerajaan Singasari, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Demak, Kerajaan Pajang, hingga Kerajaan Mataram Islam.[1] Maka di bab ini penulis akan menjelaskan tentang posisi Tuban berada di kekuasaan kerajaan-kerajaan besar di Jawa. Namun penulis hanya akan menjelaskan pada masa Kerajaan Kahuripan, Kerajaan Singasari, Kerajaan Majapahit, dan kerajaan Demak.

A. Tuban (Kambang Putih) dibawah Kekuasaan Kerajaan Kahuripan, Jenggala dan Kediri (1019-1222 M)

Kerajaan Kahuripan berdiri pada tahun 1019 M yang didirikan oleh Airlangga. Kerajaan ini dibangun sebagai kelanjutan dari Kerajaan Medang Kamulan yang runtuh pada tahun 1016 M.[2] Airlangga adalah keturunan Raja Mpu Sindok, pendiri Dinasti Isyana yang memerintah Kerajaan Mataram Kuno

[1] Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan : Sejarah Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta : LkiS, 2012), 201.
[2] Harmadi & S. W. Warsito, *Misteri Mukso Mahapatih Gajah Mada* (Surabaya : Penerbit SIC, Tanpa Tahun Penerbit), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Jawa pada 929-948 M, walaupun bukan keturunannya langsung. Anak perempuan Mpu Sindok, Sri Isyanatungga Wijaya menikah dengan Sri Lokapala dan mempunyai anak Sri Makutawangsa Wardhana, kemudian Sri Makutawangsa Wardhana mempunyai anak Gunapriyadharmapatni atau Mahendradatta yang menikah dengan Dharma Udayana seorang putera mahkota dinasti Warmadewa dari Bali. Kemudian mempunyai tiga anak, yaitu Airlangga, Marakata Pangkaja dan Anak Wungsu.[3]

Airlangga dilahirkan di Bali pada tahun 922 Saka atau 1000 Masehi.[4] Pada usia 16 tahun, ia dikirim ke Jawa untuk menikah dengan putri Raja Dharmawangsa Teguh. Bagian prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta menyebutkan bahwa tidak lama sesudah perayaan pernikahan Airlangga dengan putri raja, ibukota kerajaan Medang Kamulan diserbu kerajaan Worawari, kerajaan bawahan Sriwijaya sehingga istana kerajaan hancur. Istri Airlangga dan Dharmawangsa Teguh meninggal dalam peperangan. Peristiwa ini disebut sebagai *pralaya* yang terjadi pada tahun 1016.

Airlangga berhasil lolos dari penyerangan dan lari ke hutan bersama hambanya, Narotama. Prasasti Pucangan berbahasa Jawa Kuno menyebutkan bahwa pada waktu serangan itu terjadi, Airlangga masih sangat muda dan belum berpengalaman dalam peperangan serta menggunakan alat-alat senjata.

---

[3] Ninie Susanti, *Airlangga "Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI* (Depok : Komunitas Bambu, 2010), 3.

[44] Soedjipto Abimanyu, *Kearifan Raja-Raja Nusantara "Sejarah dan Biografinya"* (Jember : Laksana, 2014), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Airlangga tinggal di hutan di lereng gunung, berteman dengan para pendeta yang suci kelakuannya dan bersama hamba yang setia, Narotama. Selama tinggal di pertapaan, ia hidup seperti layaknya para pertapa tersebut, memakai pakaian kulit kayu dan makan apa saja yang di makan oleh para Pendeta.

Selama tinggal di hutan, Airlangga tidak pernah melupakan pemujaan terhadap dewa-dewa siang dan malam.Pada tahun 941 Saka atau 1019 Masehi, Airlangga direstui oleh para pendeta dan rakyat untuk menduduki tahta menjadi raja. Pada waktu itu kerajaannya berada dalam keadaan memperihatinkan, yaitu berjalan tanpa pemimpin dan mengalami krisis kepercayaan. Sebab itu, Airlangga sangat diharapkan dapat memperbaiki keadaan tersebut.[5] Airlangga dilantik menjadi raja Kahuripan dengan gelar Abhiseka Sri Maharaja Rakai Halu Sri Darmawangsa Airlangga Ananta Wikramottunggadewa. Nama Kahuripan berasal dari kata *urip* yang berarti hidup. Jadi, Kahuripan berarti kehidupan yang setara dengan Kerajaan Amarta milik Pandawa.[6]

Sebagaimana diketahui, Raja Airlangga pada masa pemerintahannya telah menerbitkan paling sedikit 33 prasasti yang terdiri dari prasasti batu dan perunggu.[7] Salah satu prasasti itu menyebutkan bahwa Raja Airlangga memiliki dua pelabuhan niaga, yaitu Hujung Galuh dan Kambang Putih. Pelabuhan Hujung Galuh diperkirakan terletak di dekat Mojokerto, di tempat ini barang-barang niaga dari pulau-pulau lain di Nusantara diperdagangkan. Sebelum

[5] Susanti, *Airlangga "Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI,* 3-4.
[6] Abimanyu, *Kearifan Raja-Raja Nusantara "Sejarah dan Biografinya"*, 78.
[7] Susanti, *Airlangga "Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI,* 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapal-kapal kembali ke pulau masing-masing, ke dalam kapal mereka dimuatkan hasil-hasil bumi setempat. Adapun pelabuhan Kambang Putih digunakan untuk perdagangan antar negara. Letak Pelabuhan Kambang Putih inilah diduga terletak di sekitar Tuban, atau bahkan cikal bakal menjadi Kota Tuban sekarang.[8] Hal itu menandakan Airlangga sangat menaruh perhatian yang besar dibidang perekonomian, melalui perdagangan.

Hal ini juga berkesinambungan dengan politik Airlangga, yang mana Airlangga sanat memperhatikan sarana dan prasarana ekonomi kerajaan yang berhubungan dengan perairan, seperti perbaikan bendungan Waringin Sapta dan juga difungsikannya kembali pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Pulau Jawa.[9]

Kemudian dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan Raja Airlangga juga menyebutkan orang-orang asing yang berdagang di Pelabuhan Kambang Putih (Tuban), yaitu Pedagang India Utara, India Selatan, Sailan, Burma, Kamboja dan Campa. Pelabuhan Kambang Putih (Tuban) saat itu menjadi pusat perdagangan, yang dimaksud disini bukan tentang Kambang Putih (Tuban) yang memiliki hasil komoditas ekspor, melainkan ia hanya sebagai penampung berbagai jenis komoditi dari sejumlah pemasok barang dari wilayah pedalaman.[10]

---

[8] Edi Sedyawati et al., *Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutera* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 7.
[9] Ledya Ikhlasul Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih pada masa Majapahit Tahun 1350-1389", *e*-Jurnal *Pendidikan Sejarah*, Volume 5, No. 2, Juli 2017, 412.
[10] Sedyawati et al., *Tuban :Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di akhir masa kejayaan Airlangga, Kahuripan dibagi menjadi dua kerajaan, yakni Jenggala dan Kadiri. Masalah ini muncul sebelum Airlangga turun tahta pada tahun 1042 M. Saat itu Airlangga dihadapkan pada masalah persaingan antara kedua puteranya. Hal ini diakibatkan karena puteri mahkota Airlangga menolak menjadi raja dan memilih hidup sebagai petapa dengan nama Dewi Kili Suci. Menurut Serat Calon Arang, Airlangga bingung memilih penggantinya, karena kedua puteranya bersaing memperebutkan tahta. Karena bingung untuk memilih penerusnya, akhirnya Airlangga membuat keputusan untuk membagi wilayahnya menjadi dua kerajaan. Mpu Bharada ditugasi menetapkan perbatasan antara bagian barat dan timur. Peristiwa pembelahan wilayah ini tercatat dalam Serat Calon Arang, Negarakertagama, dan Prasasti Turun Hyang II. Berikut pembelahan kerajaan Kahuripan :

1. Kerajaan barat disebut Kadiri, yang berpusat di kota baru, yaitu Dhaha, yang diperintah oleh Sri Samarawijaya.
2. Kerajaan timur bernama Jenggala berpusat di kota lama, yaitu Kahuripan, yang diperintah oleh Sri Maharaja Mapanji Garasakan.[11]

Setelah dibaginya Kerajaan Kahuripan menjadi dua wilayah, Tuban berada diwilayah kekuasaan kerajaan timur, yaitu Kerajaan Jenggala. Nama Jenggala sendiri diperkirakan berasal dari kata “Hujung Galuh”, atau disebut

[11] Abimanyu, *Kearifan Raja-Raja Nusantara “Sejarah dan Biografinya”*, 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Jung-ya-lu*" berdasarkan catatan Cina.Lokasi kerajaan ini diperkirakan berada di Kabupaten Sidoarjo sekarang.[12]

Kemudian Sri Maharaja Mapanji Garasakan mengeluarkan prasasti Kambang Putih yang diduga pada tahun 1050 M. Prasasti tersebut menjelaskan bahwa didaerah ini memang digunakan sebagai jalannya aktivitas perdagangan yang menggunakan perahu. Seperti penggalan isi prasasti Kambang Putih sebagai berikut :

> *"….dwal pikupikulan, pitung pikul, banawa karwa tundan, samangkana kawnang ikang kambang Puth wnang apadaganga wdi Tali pahingnya."*

Dari penggalan tulisan prasasti ini membahas aturan dagang yang jika menggunakan perahu bertundan mereka dibebaskan dari pajak. Sehingga dapat dipahami jika aturan tersebut berorientasi pada perdagangan yang menggunakan kapal, sehingga ini menunjukkan suatu aktivitas pelabuhan. Melanjutkan dari masa Airlangga, pelabuhan Kambang Putih ini masih tetap menjadi pusat perniagaan yang penting antar negara. Sebagai pusat perdagangan, peran pelabuhan Kambang Putih bukan terutama sebagai *Feeder point* atau pemasok barang sejenis dari daerah sumber, tetapi sebagai *collecting center*, yang menampung berbagai jenis komoditi dari sejumlah *feeder point* diwilayah pedalaman.[13]

[12] Ibid., 81.
[13] Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih pada masa Majapahit Tahun 1350-1389", 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang dapat dikaitkan dengan Tuban, ada yang selalu tampil mengenai peranan daerah ini bagi kekuasaan pusat di daerah pedalaman, yaitu dibidang militer. Dalam prasasti Malenga yang merupakan prasasti *tinulad* atau salinan dari prasasti asli yang berasal dari tahun 1052 M menjelaskan tentang pemberian anugerah Sri Maharaja Sira Haji Garasakan kepada penduduk Malenga berupa penetapan desa tersebut menjadi *sima*. Anugerah tersebut diberikan karena jasa penduduk Malenga dalam mempertahankan wilayah kekuasaan baginda dari serangan melawan Haji Linggajaya.

Kerajaan Jenggala mampu bertahan hingga 90 tahun lamanya. Pada masa pemerintahan Samarotsaha, kerajaan Jenggala di serang oleh Sri Jayabaya, Raja Kadiri. Sri Jayabaya mampu mengalahkan Kerajaan Jenggala, kemudian menyatukan kembali wilayah kekuasaan pada zaman Airlangga dulu.[14] Sejak peristiwa itu, Wilayah Jenggala menjadi bawahan kerajaan Kadiri, begitupun wilayah Tuban juga menjadi kekuasaan Kadiri.

Beberapa tahun selanjutnya, Sri Kroncaryyadipa Handabhuwanamalaka, Raja Kerajaan Kadiri saat itu mengeluarkan prasasti Jaring pada tahun 1181 M untuk penganugerahan Desa Jaring menjadi *sima*. Anugerah tersebut diberikan karena penduduk telah memperlihatkan kesetiaannya kepada Sri Maharaja

[14] Sri Wintala Achmad dan Krisna Bayu Aji, *Ensiklopedi Raja-Raja Nusantara* (Yogyakarta : Aroska, 2014), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mempertaruhkan nyawa dalam memerangi musuh.[15] Informasi selanjutnya dalam prasasti Jaring disebutkannya jabatan *Senapati Sarwwajala*[16]. Keterangan ini memberi indikasi adanya armada angkatan laut dan adanya sejumlah pelabuhan yang tersebar di seluruh kawasan pantai Kerajaan Kadiri, baik kepentingan dagang maupun kepentingan pertahanan militer. Apabila keterangan prasasti di atas memang mengacu kepada kota Tuban, maka dapat diduga bahwa Tuban telah menjadi pusat pemukiman pantai yang sangat penting sejak pertengahan abad ke-12. Melihat hal ini, peranan kota Tuban dalam kemiliteran sangat sentral sekali.[17]

Selain kemiliteran, Tuban juga sebagai pusat perdagangan di pesisir utara Pulau Jawa. Pada masyarakat praindustri, transportasi jarak jauh memerlukan biaya tinggi, karena itu komoditi perdagangan yang menjangkau wilayah jauh akan memperdagangkan barang-barang yang nilainya tinggi dan tentunya yang tahan lama. Misalnya, berbagai jenis batu mulia, kain sutera dan barang-barang lain yang hanya dapat diproduksi ditempat-tempat tertentu. Barang-barang tersebut pada umumnya lebih banyak menyangkut kepentingan golongan elit kerajaan, bukan barang konsumsi rakyat banyak. Dengan demikian peranan Tuban sebagai bagian dari kerajaan Kadiri adalah sebagai penyokong golongan elit, melalui kegiatan perniagaan barang-barang

[15] Sedyawati et al., *Tuban :Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 6.
[16] *Senapati Sarwwajala* adalah sebuah jabatan yang menaungi seluruh wilayah perairan Kerajaan Kadiri. (Sedyawati et al., *Tuban :Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 6).
[17] Ibid., 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewah.Tuban melayani kaum elit untuk menciptakan dan menaikkan status sosial bangsawan di pedalaman.[18]

Pada zaman Kerajaan Kadiri telah dikenal kelompok ahli pembuat kapal dari kayu yang disebut dengan nama *Undhagi Lancang*. Kelompok ini masuk ke dalam golongan *watek i jro*, yaitu kelompok tukang yang khusus melayani urusan dalam kerajaan dan di gaji oleh raja. Keterangan itu memberi indikasi adanya dua hal, yaitu pertama, teknik pembuatan kapal/perahu telah berkembang lebih canggih dari pada masa sebelumnya. Sehingga sepantasnya dimiliki dan dipelihara oleh raja. Kedua, produksi kapal/perahu dirasa perlu diawasi langsung oleh pemerintah pusat, karena dianggap strategis, berguna untuk meneguhkan kekuasaan, baik dari sudut perekonomian maupun kemiliteran.[19]

Ditengah-tengah kekuasaan kerajaan Hindu-Budha, ditemukanlah makam seorang perempuan yang diketahui beragama Islam di Leran Gresik. Sebagaimana hasil penelitian dari L. C. Damais bahwa yang dimakamkan disana adalah seorang muslimah bernama Siti Fatimah binti Maymun bin Hibatullah yang berangka tahun 475 H atau 1082 M. Dengan melihat angka tahun tersebut bisa dikatakan bahwa dia sudah masuk ke Jawa pada masa periode Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Dhaha Kediri yang berkuasa

[18]Ibid., 38.
[19]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamaan.[20] Namun pada saat itu pengaruh dari kerajaan Jenggala sudah mulai berkurang akibat serangan berkali-kali dari Kerajaan Kadiri.

Keberadaan nisan Makam itu merupakan bukti kongkrit kedatangan Islam di Pulau Jawa, namun saat itu belum secara masif seperti abad-abad selanjutnya. Banyak pendapat mengenai asal-usul dari Siti Fatimah binti Maimun ini.[21] Namun kemungkinan besar Siti Fatimah binti Maimun datang ke Pulau Jawa melewati Pelabuhan Kambang Putih. Hal ini didasarkan pada saat itu mulai Zaman Airlangga berkuasa hingga masa kemunduran Majapahit, Pelabuhan Kambang Putih (Tuban) sebagai pintu masuk bagi para pendatang yang hendak berkunjung atau menetap di Pulau Jawa.[22]

Selain itu, berdasarkan cerita rakyat dan tradisi disebutkan bahwa Raja Kadiri yang sangat masyhur, Sri Jayabaya memiliki seorang guru penasehat spiritual yang bernama Syamsuzen (Maulana Ali Syamsuddin) berasal dari *Ngerum*[23] untuk mengajarkan isi kitab Musarar.

Mengenai tokoh spiritual ini barangkali ada kaitannya dengan tokoh ulama yang disebutkan di dalam manuskrip dari Surakarta yang konon disalin

[20] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014), 68.
[21] Adrian Perkasa, *Orang-orang Tionghoa & Islam di Majapahit* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012), 3.
[22] Sedyawati et al., *Tuban :Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 7.
[23] Kata *Ngerum* ini memang biasa dipakai oleh orang Jawa secara tradisional, untuk menyatakan dengan hormat bahwa pada umumnya orang-orang alim dari Timur Tengah selalu dikaitkan dengan *Ngerum*.Dari tradisi lisan, kata *"Ngerum"* adalah sinonim dengan Konstantinopel (Romawi Timur) atau Turki.(Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1*, 69).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari manuskrip karya Prabu Jayabaya di Kediri.Naskah tersebut menyebutkan adanya seorang pendeta dari Rum bernama Maulana Ali Syamsuddin.[24]

Dalam Kakawin Hariwangsa, menggambarkan tokoh Syekh Syamsuddin dengan Sri Mapanji Jayabaya sebagai hubungan guru dengan murid. Sri Mapanji Jayabaya dan guru penasehatnya dalam gambaran yang menyatakan bahwa Wisnu telah pulang ke surga tetapi turun kembali ke bumi dalam bentuk Jayabaya pada zaman Kali untuk menyelamatkan Jawa.Sebagai titisan Wisnu, Sri Mapanji Jayabaya ditemani oleh Agastya yang menitis dalam diri pendeta kepala Brahmin penasehat Raja.[25]

B. **Tuban (Kambang Putih) dibawah Kekuasaan Kerajaan Singasari (1222-1292 M)**

Kerajaan Singasari termasuk salah satu kerajaan di Jawa yang diperkirakan letak pusat kerajaannya berada di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur, dulu daerah ini bernama Tumapel. Kerajaan ini didirikan oleh Ken Arok pada tahun 1222 M, yang diawali dengan Ken Arok menggulingkan *Akuwu* Tumapel bernama Tunggul Ametung.

Tumapel semula hanya daerah bawahan dari Kerajaan Kadiri, yang menjabat sebagai *Akuwu* adalah Tunggul Ametung, suami dari Ken Dedes. Kemudian Tunggul Ametung dibunuh dengan cara tipu muslihat oleh pengawalnya sendiri yang bernama Ken Arok. Pembunuhan itu dilatarbelakangi

[24] Ibid., 69-70.
[25] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Tangerang : Mizan, 2018), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Ken Arok menyukai sang istri dari Tunggul Ametung, yang bernama Ken Dedes. Terbunuhnya Tunggul Ametung, kemudian posisi *Akuwu* Tumapel digantikan oleh Ken Arok. Selain itu, Ken Arok juga mengawini istri Tunggul Ametung yang bernama Ken Dedes itu.[26]

Ken Arok bukanlah nama, melainkan sebutan pengenal yang berupa gabungan dua unsur. Unsur pertama "Ken", semacam gelar kehormatan bagi perempuan dan laki-laki, tetapi bukan karena kehormatan silsilahnya yang berdarah biru. Gelar kehormatan "Ken" diberikan oleh masyarakat kepada seseorang karena kemuliaan budinya. Sedangkan gelar kehormatan diberikan atau tidak diberikan oleh masyarakat, dan ini dianggap sudah melekat karena pangkat dan asal-usul seseorang yang bersangkutan. Itu perlu ditegaskan agar kita bisa membedakan gelar kehormatan "Ken" dengan "Gusti" dan "Raden Mas".

Kedudukan Ken Arok semakin meningkat setelah mendapat dukungan dari kalangan Brahmana untuk memberontak melawan Kerajaan Kadiri pada masa Raja Kertajaya. Saat itu Raja Kertajaya mengalami konflik dengan kaum Brahmana. Kemudian terjadilah perang melawan Kerajaan Kadiri yang meletus di Desa Ganter. Peperangan itu dimenangkan oleh pihak Tumapel, Kerajaan Tumapel berhasil menyatukan seluruh wilayah kekuasaan Kerajaan Kadiri.[27]

[26] Abimanyu, *Kearifan Raja-Raja Nusantara "Sejarah dan Biografinya"*, 100.
[27] Ibid., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama Kerajaan Singasari berdiri, terjadi pergantian raja sebanyak lima kali. Yang pertama adalah Ken Arok (1222-1227 M) sebagai pendiri dan raja pertama kali di Kerajaan Singasari, Anusapati (1227-1248 M), Tohjaya (hanya beberapa bulan, 1248 M), Ranggawuni (1248-1268 M), dan raja terakhir adalah Kertanegara (1268-1292 M).[28]

Dari sekian raja-raja yang berkuasa, pada masa Raja Kertanegara Kerajaan Singasari berada dipuncak kerjayaannya, sekaligus menjadi raja yang terakhir. Ia adalah negarawan ulung yang cenderung totaliter. Segala yang menjadi cita-citanya harus didukung oleh seluruh punggawanya. Bagi siapa yang menentang perintahnya akan diturunkan atau dimutasi dari jabatannya dengan secara tidak hormat.

Kitab Pararaton menceritakan, Raja Kertanegara mempunyai cita-cita untuk menyatukan Nusantara berada di bawah kekuasaannya. Pada tahun 1275 M, Raja Kertanegara mengirimkan pasukannya ke Melayu untuk memperluas kekuasaannya. Peristiwa ekspansi ini dikenal dengan nama Ekspedisi Pamalayu. Pasukan ini berangkat melalui pelabuhan Tuban yang dipimpin oleh Kebo Anabrang. Dalam ekspedisi ini Kebo Anabrang berhasil menundukkan Bumi Malayu pada tahun 1286 M. Tujuan dari ekspedisi ini selain untuk memperluas wilayah kekuasaan, Raja Kertanegara juga bertujuan untuk membendung politik ekspansi Kubilai Khan yang telah menguasai hampir seluruh daratan Asia. Setelah menundukkan Melayu, kemudian Raja

[28]Ibid., 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kertanegara mengirim kembali utusan membawa arca Amoghapasa sebagai tanda persahabatan dan hubungan diplomatik dengan kerajaan Dharmasraya.[29] Hal ini menandakan posisi Tuban menjadi pintu keluar masuknya pasukan militer Kerajaan Singasari.[30]

C. **Tuban dibawah Kekuasaan Kerajaan Majapahit (1293-1527 M)**

Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Budha terakhir yang menguasai Nusantara dan dianggap sebagai salah satu dari Negara terbesar dalam sejarah Indonesia. Menurut kitab Negarakertagama, kekuasaan Majapahit terbentang di Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia Timur. Meskipun di Negarakertagama telah menggambarkan seperti itu, tetapi wilayah kekuasaanya masih diperdebatkan.

Berdirinya kerajaan Majapahit tidak terlepas dari kedatangan pasukan Tar-Tar ke Jawa. Pada bulan Januari 1293 M pasukan Tar-Tar tiba di Pulau Jawa yang mendarat di Pelabuhan Tuban. Kedatangan pasukan Tar-Tar bermaksud untuk balas dendam atas pelecehan yang dilakukan Raja Kertanegara kepada utusan Kubilai Khan dengan memotong telinganya. Mengetahui kedatangan pasukan Tar-Tar ke Jawa, Raden Wijaya berusaha memanfaatkannya dan bersekutu dengan mereka untuk melawan Jayakatwang yang telah meruntuhkan Kerajaaan Singasari.Kemudian Raden Wijaya memberi

[29] Harmadi & Warsito, *Misteri Mukso Mahapatih Gajah Mada*, 87-86.
[30] Sedyawati et al., *Tuban :Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan Tar-Tar peta wilayah yang dikuasai Jayakatwang. Kemudian Pasukan Tar-Tar dan Raden Wijaya menyerang istana yang di huni oleh Jayakatwang sebanyak 3 kali penyerangan. Dalam peperangan ini pasukan Tar-Tar berhasil menaklukkan Jayakatwang dan pasukannya.

Setelah menaklukkan Jayakatwang, Raden Wijaya beserta pasukannya dengan diam-diam berbalik menyerang pasukan Tar-Tar. Diawali dengan mengajak 200 pasukan Tar-Tar ke wilayah hutan Tarik, kemudian pasukan itu di dibunuh semua di hutan tersebut. Setelah itu Raden Wijaya menggerakkan pasukannya menuju kamp utama pasukan Tar-Tar dan melancarkan serangan tiba-tiba. Pasukan Raden Wijaya berhasil membunuh banyak pasukan Tar-Tar sedangkan sisanya berlari kembali ke kapal mereka. Pasukan Tar-Tar mundur secara kacau karena angin muson yang dapat membawa mereka pulang akan segera berakhir, sehingga mereka terancam terjebak di Pulau Jawa untuk enam bulan berikutnya.[31]

[31] Abdullah, *Sultan Fattah "Raja Islam Pertama Penakluk Jawa 1482-1518 M"*, 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



Gambar 6 : Pedang Pasukan Tar-Tar.[32]

Foto : Koleksi pribadi penulis

Setelah mengusir pasukan Kubilai Khan dari pulau Jawa, kemudian Raden Wijaya memproklamirkan dirinya sebagai raja Kerajaan Majapahit. Tanggal pasti yang digunakan sebagai tanggal kelahiran kerajaan Majapahit adalah hari penobatan Raden Wijaya sebagai raja, yaitu tanggal 15 bulan Kartika tahun 1215, kalau menurut penanggalan Masehi pada tanggal 10 November 1293 M. Ia dinobatkan dengan nama resmi Kertarajasa Jayawardhana. Dengan memakai agama resminya adalah Hindu aliran Syiwa dan Budha.[33] Tidak berselang lama dari pelantikan Raden Wijaya menjadi Raja Majapahit yang pertama kali, kemudian Ronggolawe juga dilantik diberi

[32] Pedang ini ditemukan didasar laut pada bulan Juni 2010 di pantai Tuban sekitar dpan Hotel Purnama ketika diadakan pengeboran penanaman pipa oleh Pertamina. Kondisi pedang mengalami korosi berat yang bercampur dengan material dan biota laut, sehingga menyebabkan kondisi besi rapuh dan tidak memungkinkan untuk di konservasi. Pedang ini sekarang berada di Museum Kambang Putih Tuban. (Museum Kambang Putih).

[33] Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jabatan menjadi Adipati Tuban. Dari kejadian pelantikan Ronggolawe inilah diyakini oleh Pemerintah Kabupaten Tuban sebagai hari Jadi Kota Tuban.[34]

Nama Majapahit diambil dari nama pohon kesayangan Dewa Shiva (Dewa Shiwa), yaitu pohon Avatara Brahman yang berarti *Bilva* atau *Vilva*. Di Jawa, pohon ini dikenal dengan nama mojo yang rasanya pahit sehingga dinamakan Mojopahit. Dalam bahasa Sansekerta Hindu, Mojopahit juga dikenal dengan nama *Vilvatikta* atau *Wilwatikta*. Dengan demikian, *Vilva* berarti pohon mojo dan *Tikta* berarti pahit.[35]

Pada masa kekuasaan Majapahit, Tuban dijadikan sebagai daerah *Vassal*. Pelabuhan Tuban yang menjadi pusat perniagaan saat itu telah menjadi *entrepot*, yang tidak hanya menjadi pusat pertemuan pedagang dari berbagai negeri, tetapi juga mengimpor dan mengekspor barang-barang yang berasal dari berbagai negeri.[36]

Peran Tuban sebagai kawasan pelabuhan penting di Jawa diuraikan Ma Huan, Muslim Tionghoa yang mengiringi Laksamana Cheng Ho dalam perjalanannya yang ketiga pada tahun 1413 hingga 1415 ke daerah-daerah lautan selatan. Ma Huan menguraikan didalam bukunya, *Ying Yai Sheng Lan*, tentang keadaan kota Majapahit beserta rakyatnya. Ia menyebutkan bahwa

[34] Tim Penyusun, *Menelusuri Hari Jadi Kota Tuban*, 33.
[35] Ibid.,. 58.
[36] Khasanah, *Pelabuhan Kambang Putih pada masa Majapahit Tahun 1350-1389*, 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika ada orang pergi berkunjung ke Jawa, kapal-kapal mereka akan terlebih dahulu berlabuh di Tuban.[37]

Pelabuhan Tuban masa Majapahit banyak dipenuhi oleh pedagang-pedagang Jawa yang telah mengadakan hubungan perdagangan dengan daerah-daerah di luar Pulau Jawa, yaitu dengan Banda, Ternate, Ambon, Banjarmasin, Malaka, dan Kepulauan Philipina.[38] Namun sumber lainnya menyatakan bahwa saat itu para pedagang Cina juga memiliki peran yang penting, dan menjadikan kota tersebut sebagai sel perdagangan. Sebagai sebuah komunitas, mereka kemudian menetap di Tuban. Pada masa tertentu, di kota ini ramai pula transaksi perdagangan yang mempertemukan orang-orang Cina, Eropa, Arab, India, Asia Tengah, dan pribumi. Meskipun tidak berada di tempat jalur sutera utama, perkembangan kota dan wilayah Tuban yang melibatkan hubungan antar bangsa itu pada babakan berikutnya berpengaruh besar di Nusantara.[39]

Pada dasarnya pedagang saat itu dibagi menjadi 3 kelompok pedagang, *abakul*, *adagang* dan *bonyaga*. Majapahit telah membuat perundang-undangan sedemikian rupa untuk kaum *abakul* dan *adagang* namun perundang-undangan untuk kaum *bonyaga* belum ditemukan. Namun, dapat dilihat dari perundang-undangan laut milik Malaka, bahwa pajak yang diambil untuk kaum *bonyaga* dari luar wilayah adalah bea cukai hingga 6% dari barang yang mereka bawa

[37] Frinda Rachmadya Nurhayati, "Invasi Sultan Agung Mataram Terhadap Kadipaten Tuban Tahun 1619 M "(Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora Surabaya, 2017), 26.
[38] Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih pada masa Majapahit Tahun 1350-1389", 406.
[39] Fuad et al., *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali barang dagangan berupa dagang makanan mereka tidak dikenakan bea cukai hanya saja mereka harus membawa persembahan, besar persembahan yang ditujukan untuk raja sebesar 1% atau 2% dari barang dagangan.[40]

Prasasti Trowulan mencatat adanya pembebasan pajak pelabuhan-pelabuhan di Jawa bagi penduduk seluruh Jawa. Seperti apa yang dicatat dalam kitab Negarakertagama, bahwa pajak dikenakan kepada pedagang asing dengan istilah *Palawang*, apabila *Palawang* ditetapkan, harga jual perdagangan di Jawa akan semakin mahal. Karena setiap kerajaan akan menentukan tarif *palawang* masing-masing. Sebagai pemegang kedaulatan atas Jawa, kerajaan Majapahit yang saat itu dipimpin oleh Hayam Wuruk menetapkan penghapusan *palawang* bagi seluruh penduduk Jawa. Kebijakan ini, selain agar harga jual barang tidak mahal hingga ke konsumen akhir, juga untuk menunjukkan kekuasaan atas Majapahit di Jawa.

Selain *palawang*, Raja Hayam Wuruk juga membebaskan pajak-pajak yang lain. Para petugas penarik pajak dilarang bekerja di pelabuhan. Bahkan pajak tonase barang yang diangkut untuk penduduk Jawa melalui pelabuhan tidak diberlakukan. Kecuali, apabila tonase barang tersebut melebihi standar yang berlaku, atau menyebabkan kapal pengangkut kesulitan berlayar karena muatan yang banyak. Untuk menghindari kongkalikong petugas pajak lapangan dengan nahkoda kapal, pajak tonase barang berlebihan dipungut oleh pegawai

[40] Abdul Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia* (Yogyakarta : Ombak, 2013), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus. Dari berbagai kebijakan tersebut bahwa Raja Hayam Wuruk sangat memperhatikan perdagangan.[41]

Birokrasi pelabuhan di era Hayam Wuruk ini diberlakukan menjadi empat tingkat yang harus dilalui oleh seorang pendatang, yaitu:

1. Orang Bandar
2. Menteri Bandar
3. Patih Kerajaan
4. Raja

Birokrasi tersebut merupakan birokrasi resmi yang diberlakukan dipelabuhan ketika menerima kapal yang membawa surat resmi dari kerajaan lain. Pendatang yang tidak membawa surat resmi dari kerajaan langsung ditangani oleh Syahbandar atau Menteri Bandar. Tugas Syahbandar sendiri bukan hanya itu melainkan beberapa tugas lain seperti memberi petunjuk dan nasihat tentang cara-cara berdagang, menaksir barang-barang dagangan yang dibawa, menentukan pajak yang harus dibayar, menentukan bentuk dan jumlah persembahan yang harus diserahkan kepada Raja, bendahara, dan Tumenggung. Selain tugas yang mereka jalankan, mereka juga mempunyai hak yang mana mereka dapat memungut pajak yang sebagian dari pajak itu untuk kepentingan mereka sendiri, sehingga mereka juga mempunyai hak yang dapat meringankan tugas mereka.[42]

[41] Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih pada masa Majapahit Tahun 1350-1389", 411.
[42] Ibid., 410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian kitab *Ying Yai Sheng Lan* juga menjelaskan bahwa pada ke-15 Tuban merupakan salah satu dari empat kota besar di Jawa (Majapahit) yang tidak memiliki tembok kota. Selain itu, *Sejarah Melayu* juga menjelaskan bahwa kapal-kapal dari Malaka mengunjungi pelabuhan besar Jawa dan Sumatra, yaitu Pelabuhan Palembang, Calapa, Tuban dan Majapahit. Bukan berarti di Jawa tidak memiliki pelabuhan lain selain pelabuhan itu, hanya pelabuhan tersebut merupakan persinggahan utama, mengingat para raja penguasa wilayah tersebut merupakan sahabat raja Malaka.

Selain dijadikan sebagai pusat perniagaan, Pelabuhan Tuban juga digunakan tempat bertolaknya pelayaran melakukan ekspansi ke daerah Maluku.[43] Kemudian Tuban merupakan jalur perhubungan bagi upeti-upeti dari Negeri bawahan untuk mencapai kerajaan Majapahit. Penyebabnya karena pada waktu itu pelabuhan Tuban dijadikan pelabuhan transit utama Majapahit, baik untuk menyalurkaan upeti kerajaan atau bagi negara-negara lain yang akan berkunjung ke Negara Majapahit atau ke Maluku dengan tujuan berdagang. Keadaan ini tentunya mempengaruhi perkembangan ekonomi dan menambah kemakmuran Tuban dan penguasanya saat itu.[44] Tome Pires juga menyebutkan bahwa pada saat Kerajaan Majapahit berperang, Tuban dapat mengirim 6000-7000 tentara untuk memenuhi kebutuhan kerajaan.[45]

---

[43] Sedyawati et al., *Tuban :Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 39.
[44] M. A. P. Meilink Roelofsz, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan sekitar 1630*, Terj. Aditya Pratama (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016), 156.
[45] Pires, *Suma Oriental*, 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1478 M Girindrawardhana memindahkan pusat pemerintahan kerajaan Majapahit yang awalnya di wilayah Mojokerto kemudian dipindah ke Kediri. Pada masa Girindrawardhana pengaruh Kerajaan Majapahit sudah sangat kecil.[46] Namun pada masa kemunduran Kerajaan Majapahit,Tuban masih tetap menjaga hubungan terpelihara dengan baik, walaupun saat itu Tuban sudah dipimpin oleh Adipati beragama Islam. Fenomena tersebut sangat mungkin terjadi, sebab Islam yang dianut oleh penguasa Tuban sifatnya tidak ortodoks. Melihat peristiwa ini, banyak Adipati lain yang beragama Islam membenci pemimpin Tuban yang saat itu dipimpin oleh Pate Vira (ada yang menyebutkan Pate Vira ini nama lain dari Tumenggung Wilwatikta) karena lebih akrab dengan para *cafre*. Tidak ada satupun penguasa Jawa yang dekat dengannya, karena kotanya sangat kuat dan sulit untuk didatangi. Apalagi Tuban saat itu beraliansi dengan Gusti Pate. Kedua belah pihak telah membuat kesepakatan, bahwa Gusti Pate akan memberikan bantuan sebanyak 10 atau 20 prajurit pada saat musuh datang menyerang Tuban.[47]

Selain menjalin hubungan dengan Kerajaan Majapahit, Adipati Wilwatikta juga menjalin persahabatan dengan Portugis. Orang Portugis datang ke Tuban dan disambut oleh para bangsawan Tuban di istana Kadipaten.[48]

---

[46] Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak "Api Revolusi Islam di Tanah Jawa (1518-1549)"* (Sukoharjo : Al-Wafi, 2015), 110.
[47] Pires,*Suma Oriental*, 248.
[48] Ibid. 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan ini didukung juga dengan sebuah berita bahwa Tuban mengadakan hubungan dagang secara intensif dengan daerah-daerah di Maluku. Sehingga penguasa Tuban pada abad ke-16 yang kebetulan lancar berbahasa Portugis pernah menawarkan kepada bangsa Portugis ketika berlabuh di Tuban saat itu. Ketika orang Portugis tersebut sedang mencari pemandu setempat untuk mengantarkan ke Maluku, penguasa Tuban ketika itu memberi penawaran supaya tidak perlu ke Maluku untuk berburu rempah-rempah dan diminta untuk menunggu di Tuban saja. Sebab menurut kabar, tiga bulan setelahnya akan datang lebih dari 40 kapal dari Maluku dengan membawa cengkih, pala, dan bunga pala.[49]

Pada tahun 1517 M, kerajaan Majapahit yang di Kediri diserang oleh Kerajaan Islam Demak. Kerajaan Majapahit dan Kadipaten Tuban saat itu bekerja sama dengan Portugis di Malaka itu mengundang kemarahan Raden Fattah. Oleh karena itu Raden Fattah menyerang sisa kekuatan Kerajaan Majapahit yang saat itu pengaruhnya di Jawa sudah berkurang. Dalam peperangan itu Kerajaan Majapahit yang berada di Kediri dipimpin oleh Prabu Udara. Dalam peperangan itu Kerajaan Majapahit berhasil ditaklukkan oleh Kerajaan Demak, dan Kerajaan Majapahit dijadikan kerajaan bawahannya.[50]

Setelah wafatnya Raden Fattah pada tahun 1518 M dan meninggalnya Pati Unus pada tahun 1521 M, Prabu Udara merasa mendapat kekuatan baru

[49] Nurhayati, "Invasi Sultan Agung Mataram Terhadap Kadipaten Tuban Tahun 1619 M", 27.
[50] Abdullah, *Kerajaan Islam Demak "Api Revolusi Islam di Tanah Jawa (1518-1549)"*, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kemenangan Portugis dalam peperangan di Malaka terhadap pasukan gabungan dari Kerajaan Aceh dan Kerajaan Demak. Pada tahun 1524 M, Prabu Udara dengan sisa kekuatannya yang saat itu beraliansi dengan Kadipaten Tuban dan Portugis kembali terlibat dalam peperangan melawan pasukan dari Kerajaan Demak. Karena saat itu Prabu Udara beranggapan dirinya merasa terancam dengan kekuatan angkatan perang Kerajaan Demak. Dalam peperangan ini Prabu Udara juga meminta bantuan Raja Klungkung untuk memperkuat pasukannya.

Kerajaan Demak saat itu sudah dipimpin oleh Raden Trenggono mengutus Sunan Ngudung menjadi panglima dalam peperangan ini. Namun dalam peperangan ini Kerajaan Demak mengalami kekalahan, dan Sunan Ngudung gugur di medan perang, kemudian ia dimakamkan di sebelah utara Masjid Agung Demak.

Setelah mengalami kekalahan dari Prabu Udara, pada tahun 1527 M Raden Trenggono menunjuk Sunan Kudus sebagai pengganti dari Sunan Ngudung. Sunan Kudus membawa pasukan perang yang lebih besar daripada sebelumnya, untuk menggempur pasukan Prabu Udara.Dalam pertempuran ini pasukan dari Prabu Udara berhasil di taklukkan beserta daerah-daerah dibawah kekuasaannya, begitu juga Kadipaten Tuban menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Demak Bintoro.[51]

[51]Ibid., 113-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. **Tuban dibawah Kekuasaan Kerajaan Demak (1527-1549 M)**

Sampai dewasa ini masih terjadi perbedaan pendapat tentang kapan Kerajaan Islam Demak berdiri dan dimana tempat pusat pemerintahan kerajaan Islam Demak berada. Hanya kemudian terdapat kepastian tentang angka tahun wafatnya Raden Patah pendiri Kerajaan Demak sekaligus raja pertama kali Kerajaan Demak, yakni 1518 Masehi.[52] Babad Tanah Djawi secara sinis menceritakan bahwa pendiri kerajaan Islam Demak, Raden Patah mendirikan kerajaan ini setelah berhasil menundukkan orang tuanya sendiri, yaitu Prabu Brawijaya raja terakhir Kerajaan Majapahit. Dengan demikian pendiri kerajaan ini memiliki citra negatif berupa cacat moral karena melawan orang tuanya, bahkan merebut tahta kerajaan tersebut.

Dalam rentang waktu yang lama opini ini dirasakan sangat mendalam dikalangan tertentu di masyarakat tanpa ada pelurusan sejarah lebih lanjut. Padahal ketika kerajaan Demak berdiri dengan menempati daerah Bintara, hadiah dari Raja Majapahit kepada anaknya, kerajaan Majapahit masih berdiri namun sudah berada pada ujung kemunduranya.

Saat itu penguasa Majapahit, Girindrawardhana telah memindahkan pusat kerajaan ini ke wilayah baru, Dhaha[53] (Kediri). Sementara itu Girindrawardhana yang sampai dewasa ini belum jelas diketahui asalnya merampas tahta dari Kertabhumi, ayah Raden Patah. Oleh sebab itu, jika

[52] Abdullah, *Sultan Fattah "Raja Islam Pertama Penakluk Jawa 1482-1518 M"*, 211.
[53] Tome Pires menyebut Dhaha dengan kata "Daya" (Pires, *Suma Oriental*, 247)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian Raden Patah merebut tahta tersebut, pada hakekatnya adalah *revans* terhadap pembunuh ayahnya. Pembunuhan kepada Kertabhumi ini terjadi pada tahun Saka 1400 atau di masehikan pada tahun 1478. Kebanyakan orang Jawa memperingati dengan candrasengkala "*Sirna Ilang Kertaning Bhumi*". Padahal, ketika Portugis masuk ke Jawa pada tahun 1521 M, kerajaan Majapahit masih ada, namun sudah bertempat di Kediri.[54]

Namun tidak bisa dipungkiri, ada kemiripan berdirinya Kerajaan Demak dengan berdirinya Kerajaan Majapahit, yaitu diawali dengan membuka hutan. Kerajaan Majapahit membuka Hutan Tarik didaerah Kabupaten Sidoarjo sekarang, sedangkan Kerajaan Demak berdiri diawali dengan Raden Patah membuka hutan di Glagah Wangi atas petunjuk dari Sunan Ampel.[55]

Raden Patah adalah putera raja Majapahit dengan *garwa ampil* (selir) yang dihadiahkan kepadanya oleh raja Tiongkok. Oleh karena kecintaan raja kepada *garwa ampil* ini sangat kuat, maka permaisuri dari *garwa ampil* lainnya merasa iri dan minta supaya puteri dari Tiongkok diasingkan. Kemudian Raja mengasingkannya ke Palembang dan dititipkan kepada bupati Arya Damar yang beragama Islam, pada hal puteri (*garwa ampil*) dari Tiongkok ini sedang hamil. Setelah lahir laki-laki, maka bayi tersebut duberi nama dengan Pangeran Jin Bun yang kemudian berubah menjadi Raden Patah.

[54] Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1*, 152.
[55] Ng. Kertapradja, *Serat Babad Tanah Jawi "Edisi Prosa Bahasa Jawa"* (Muntilan : 1923), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak versi mengenai asal usul nama dari kata Bintara dan Demak. Menurut Slamet Muljana yang dikutip oleh A. Daliman, kata Bintara berasal dari kata "*Abhyantara*", bahasa Jawa Kuno terdapat dalam Kakawin Ramayana ataupun Kakawin Negarakertagama. Kata "*Abhyantara*" diartikan menjadi *interior* (dalam) atau halaman dalam istana itu sendiri. Perubahan arti dari istana menjadi negara kiranya mudah untuk dipahami, karena istana raja biasanya ada di atau menjadi ibu kota suatu negara. Jadi, pembukaan Hutan Glagah Wangi yang diceritakan oleh Babad Tanah Djawi diubah menjadi Bintoro seharusnya diartikan sebagai pembukaan hutan Glagah Wangi untuk kemudian diubah menjadi kota atau negara. Namun rupanya penulis Babad Tanah Djawi kurang memahami bahasa Jawa Kuno, sehingga kata "*Abhyantara*" yang kemudian berubah menjadi Bintara dianggap sebagai perubahan nama dari Glagah Wangi menjadi Bintara.

Setelah Glagah Wangi menjadi kota pemukiman, kemudian kedudukannya diakui dan dianugerahkan oleh Prabu Brawijaya kepada Raden Patah dengan kedudukan sebagai adipati. Melihat peristiwa ini, dapat ditelusuri dari etimologi toponim Demak dalam kaitannya dengan kata *bintoro*.

Kemudian, kata Demak berasal dari kata Jawa Kuno yang berarti amugerah atau pemberian. Kata Demak yang artinya anugerah atau pemberian ini dapat diketemukan dalam Kakawin Ramayana VI/8 dan Bhamakawya XXXIX/5. Kakawin Ramayana misalnya, mencatat peristiwa pemberian anugerah oleh Rama kepada prajurit kera masing-masing sesuai dengn jasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata-kata "*Wineh demak kapwa yata kramanya*". Dalam hubungan ini, maka pemberian nama Demak kepada kota atau negara baru di Glagah Wangi itu mengandung arti sebagai penganugerahan dan sekaligus pengukuhan Glagah Wangi sebagai Kadipaten Majapahit. Demak berarti tanah yang dianugerahkan.

Sejak zaman Mataram Kuno sampai era Majapahit biasanya penganugerahan tanah semacam Demak itu disertai dengan suatu prasasti. Sebagian besar prasasti yang ditemukan di Jawa adalah prasasti penganugerahan tanah. Maka jika benar Raden Patah pernah menerima anugerah tanah Bintara dari raja Majapahit, Prabu Brawijaya. Pastinya, pemberian anugerah tanah itu disertai juga dengan prasasti sebagai *pikukuh*. Namun sampai dewasa ini prasasti pemberian anugerah tanah oleh Prabu Brawijaya kepada Raden Patah itu belum diketemukan. Boleh jadi prasasti itu telah hilang dan belum ditemukan kembali.[56]

Peristiwa penganugerahan tanah Bintara dan pengangkatan Raden Patah sebagai Adipati Bintara serta penganugerahan nama baru Demak bagi negara baru, A. Daliman berpendapat bahwa kejadian itu dipandang sebagai saat berdirinya Kerajaan Islam Demak. Babad Demak memperingati berdirinya kerajaan Demak itu dengan candra sengkala "*Geni mati siniraming janmi*" yang menandakan angka tahun 1403 Saka, atau di Masehikan menjadi 1481 M.[57]

[56] A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012), 124-125.
[57] Ibid., 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1500-an, Raden Patah dengan terang-terangan memutuskan segala tali ikatannya dengan Majapahit yang sudah semakin tidak berdaya. Dengan bantuan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur yang sudah beragama Islam, seperti Jepara dan Gresik. Raden Patah berhasil merebut Majapahit yang berada di kekuasaan Gusti Pate, dan kemudian memindahkan semua benda upacara kerajaan dan pusaka-pusaka Majapahit ke Demak. Hal ini digunakan untuk memberikan legalisasi kepada Kerajaan Demak sebagai kelanjutan dari Kerajaan Majapahit tetapi dalam bentuk baru sebagai Kerajaan Islam.[58]

Pada masa awal berdirinya kerajaan Demak, Tuban belum menjadi bagian dari kerajaannya. Ketika itu memang diketahui bahwa wilayah Tuban dan beberapa kota di pantai utara Pulau Jawa masih mempunyai hubungan dengan kerajaan Majapahit yang di pindah ke Kediri.[59] Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada tahun 1527 M Kerajaan Demak berhasil menaklukkan Kerajaan Majapahit yang berada di Kediri, ia sekaligus menaklukkan Tuban yang masih setia kepada Majapahit, meskipun penguasa Tuban ketika itu sudah memeluk agama Islam. Dengan begitu, ditaklukkannya Kerajaan Majapahit di Kediri, maka Tuban beserta jajaran wilayah kota di pesisir utara Pulau Jawa menjadi bagian dari kerajaan Demak.[60]

---

[58] Abdullah, *Sultan Fattah "Raja Islam Pertama Penakluk Jawa 1482-1518 M"*, 64.
[59] Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* (Jakarta : Inti Sedayu Press, 1983), 316.
[60] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2011), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu alasan Demak ingin menguasai Tuban adalah karena ketidaksukaan Demak terhadap penguasa Tuban yang saat itu menjalin hubungan baik dengan Portugis, musuh Demak. Seperti yang diketahui bahwa kerajaan Demak pernah menyerang Portugis di Malaka. Namun dalam penyerangan itu Kerajaan Demak mengalami kegagalan, dan mengalami banyak kehilangan armada kapal saat itu.[61] Hubungan ini begitu penting bagi Portugis, sebab hal ini mempermudah akses Portugis memasuki Kediri, dengan melalui pelabuhan Tuban akses ke Kediri menjadi semakin cepat. Keadaan ini membuat Demak merasa tidak nyaman karena ia khawatir, aliansi Portugis dengan Tuban mematikan aksesnya memasuki Kediri.[62]

Keterangan ini didukung juga dengan sebuah berita bahwa Tuban mengadakan hubungan dagang secara intensif dengan daerah-daerah di Maluku. Sehingga penguasa Tuban pada abad ke-16 yang kebetulan lancar berbahasa Portugis pernah menawarkan kepada bangsa Portugis ketika berlabuh di Tuban saat itu. Ketika orang Portugis tersebut sedang mencari pemandu setempat untuk mengantarkan ke Maluku, penguasa Tuban ketika itu memberi penawaran supaya tidak perlu ke Maluku untuk berburu rempah-rempah dan diminta untuk menunggu di Tuban saja. Sebab menurut kabar, tiga bulan setelahnya akan datang lebih dari 40 kapal dari Maluku dengan membawa

[61]Abdullah, *Kerajaan Islam Demak "Api Revolusi Islam di Tanah Jawa (1518-1549)"*, 42.
[62]Nurhayati, *Invasi Sultan Agung Mataram Terhadap Kadipaten Tuban Tahun 1619 M*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cengkih, pala, dan bunga pala.[63] Tome Pires juga menyebutkan bahwa Tuban merupakan akses terdekat menuju Kediri.[64]

Peranan Tuban ketika kerajaan Demak berkuasa sebenarnya hampir tidak berubah sejak pemerintahan kerajaan Majapahit, yaitu menjadi daerah pertahanan dan industri.[65] Edy Sedyawati menjelaskan bahwa Tuban merupakan salah satu pusat industry kapal untuk kebutuhan militer yang terkenal di Asia Tenggara pada abad ke-16. Kemahiran dalam membuat kapal sesungguhnya telah lama dikuasai oleh orang-orang Jawa.[66] Namun, produksi kapal sepertinya hanya terbatas pada pembuatan kapal-kapal kecil, perahu tempur cepat, dan kapal pengangkut bertonase kecil. Pada masa kemudian, Lasem khususnya yang terletak antara Tuban dan Jepara menjadi pusat industri pembuatan kapal tersebut.[67] Hal ini juga didukung oleh Tome Pires, ia menjelaskan bahwa para pedagang yang punya cukup uang biasanya datang dan membangun *jung* mereka di Negeri Rembang ini.[68] Dalam catatan orang-orang Belanda yang pertama kali datang ke Nusantara juga menjelaskan bahwa Lasem, Tuban, Jepara dan yang dekat dengan hutan jati Rembang merupakan pusat dari industri galangan kapal di Pulau Jawa.

Pada saat itu Tuban, Lasem, Rembang dan Jepara merupakan bagian dari kekuasan Kerajaan Demak. Karena itu, keadaan yang menguntungkan

[63] Ibid., 27.
[64] Pires, *Suma Oriental*, 247.
[65] Nurhayati, *Invasi Sultan Agung Mataram Terhadap Kadipaten Tuban Tahun 1619 M*, 29.
[66] Sedyawati et al., *Tuban :Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 43.
[67] Roelofsz, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan sekitar 1630*, 153.
[68] Pires, *Suma Oriental*, 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi salah satu faktor penting bagi kemajuan Kerajaan Demak. Dengan demikian Demak mempunyai kapal-kapal untuk mengangkut hasil pertanian daerah pedalamannya dan menjualnya di lain bagian Nusantara. Adanya industri kapal ini juga memungkinkan Demak mengerahkan sejumlah kapal untuk ekspedisi lintas laut untuk maksud damai maupun tujuan berperang. Dalam catatan orang Belanda, dalam kurun waktu yang singkat, penguasa Tuban dapat mengerahkan sekurang-kurangnya 32.000 sampai 33.000 prajurit infanteri dan 500 prajurit berkuda. Hal ini memberi indikasi bahwa Tuban merupakan pusat kekuatan militer yang potensial. Disamping itu juga memberi indikasi bahwa diluar dinding kota terdapat pemukiman yang padat.[69] Yang mana, sebelumnya Tome Pires menyebutkan bahwa penduduk Tuban di dalam tembok kurang lebih hanya berjumlah 1000 jiwa.[70]

[69] Sedyawati et al., *Tuban :Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 43-44.
[70] Pires, *Suma Oriental*, 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERANAN TUBAN DALAM PROSES ISLAMISASI DI JAWA

A. Tuban dan Jalur Sutera

Jalur Sutera merupakan sebuah jalur perdagangan yang membentang dari Cina di Asia Tengah hingga Roma di Eropa.Rute perdagangan ini membentang sepanjang kurang lebih 7000 mil, yang kemudian populer dinamakan Jalur Sutera. Rute ini dibentuk sejak empat abad sebelum Masehi, yakni pada masa Kekaisaran Romawi Barat. Namun, sebutan "jalur sutera" baik jalur sutera darat maupun jalur sutera laut, sebenarnya baru muncul pada abad ke-18 M oleh Von Rechifton dari Jerman. Dengan demikian, penamaan jalur itu jauh setelah terbentuknya rute itu sendiri. Dinamakan jalur Sutera, karena jalur ini menjadikan kain sutera sebagai komoditas andalan.[1]

Bukti bahwa perdagangan sutera ini telah lama terjadi di Asia Timur, Afrika dan Eropa adalah adanya fakta bahwa para bangsawan Mesir sejak periode Firaun, Cleopatra sudah menggunakan bahan sutera sebagai pakaian kebesaran. Demikian pula para aristokrat Arab Jahiliah pada umumnya menggunakan bahan sutera sebagai jubah kebanggaannya, bukan dari kain wool sehingga tidak jarang para pengguna jubah sutera ini merasa memiliki status sosial lebih tinggi dari yang lain, dan terkesan kesombongannya. Begitu

[1]Ahmad Nur Fuad et al., *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2013), 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingginya nilai sutera di Konstantinopel, gaji seorang prajurit Romawi Timur dalam setahun sama nilainya dengan harga selembar sutera.[2]

Pada awal abad Masehi, penggunaan jalur darat ini mulai agak berkurang dikarenakan maraknya gangguan keamanan terhadap pedagang-pedagang yang rutin melakukan perjalanan melalui jalur ini. Sementara pemerintah pusat Chang-an Cina tidak sepenuhnya mampu mengontrol keamanan kafilahnya. Pedagang-pedagang kemudian menggunakan sarana laut sebagai jalur alternatif perniagaannya. Dengan demikian, jalur Sutera laut yang semakin hari semakin ramai dan popular, yang masih sama komoditas utamanya adalah kain sutera.

Dengan beralihnya jalur sutera yang semula selalu menggunakan Asia Tengah dan sekitarnya yang disebut dengan jalur sutera darat dan menjadikan kota Samarkand sebagai tempat transit utama kemudian beralih ke Laut Cina Selatan yang kemudian popular disebut dengan jalur sutera laut. Jalur sutera laut membentang mulai dari Laut Merah (Teluk Aden) hingga Laut Cina Selatan. Tidak bisa dipungkiri ketika para pedagang menggunakan jalur sutera laut, maka patut diduga para pelaut dan pedagang Nusantara ikut terlibat. Karena jalur sutera laut ini dipastikan menggunakan Selat Malaka sebagai tempat transit utamanya. Keikutsertaan para pedagang Asia Tengah yang ikut meramaikan perdagangan jalur sutera darat pada saat jalur sutera darat di Asia Tengah masih sangat ramai. Beberapa komoditas dari Nusantara adalah kapur

[2] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barus, cengkeh, rempah-rempah, emas dan beras.Khusus kapur barus, terlihat jika kita hubungkan dengan upaya pengawetan jenazah raja-raja Mesir Kuno. Jasad raja-raja Mesir Kuno, Fara'in (bentuk jamak dari Firaun) dapat tetap awet berkat bahan pengawet yang didatangkan dari Nusantara, yaitu kamper.[3]

Selat Malaka merupakan lintasan terdekat dari Lautan Hindia menuju Lautan Pasifik dan sebaliknya, sehingga menjadin urat nadi perekonomian dunia. Selat Malaka merupakan perbatasan laut dari tiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia dan Singapura (sekarang). Selat ini membentang sekitar sepanjang 800 km dan setiap tahunnya diperkirakan dilalui kurang lebih 70 ribu kapal atau kira-kira 150-200 kapal tiap hari.

Sebenarnya Selat Malaka merupakan jalur pelayaran yang sempit, dangkal dan berkelok-kelok tetapi tetap ramai. Pada bagian selat di Singapura yang lebarnya 1,7 km, namun hanya 1,3 km saja yang bisa dilalui.Selat Malaka bukan semata-mata koridor bagi lalu lintas laut dari timur menuju ke barat ataupun sebaliknya, tetapi juga menjadi jalur komunikasi antar selat dan mengintegrasikan daerah-daerah dan negara-negara masing-masing kedua sisi selat. Karena itu, perdamaian dan kestabilan wilayah Selat Malaka merupakan prasyarat bagi perkembangan pasokan energi yang lancar dan perdagangan antar bangsa.

Sejak periode kerajaan Hindu-Budha di Nusantara (Sriwijaya, Singasari, dan Majapahit), Selat Malaka memiliki kedudukan cukup penting

[3] Ibid., 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dunia perekonomian, khususnya perdagangan dan pelayaran. Salah satu faktor penting yang mendukungnya adalah posisi geografisnya. Keberadaan Selat Malaka yang menghubungkan antara negara-negara di Asia Tenggara, Asia Barat, dan Asia Timur memang merupakan faktor utama yang menjadikan Malaka memiliki peran penting dalam jalur perdagangan internasional. Posisi sentral dan strategis ini masih tetap bertahan ketika arus islamisasi di Nusantara berjalan, lebih-lebih ketika jalur sutera bergeser dari jalur sutera darat ke jalur sutera laut via Selat Malaka.

Dengan mulai beralihnya rute perjalanan jalur sutera ke selatan, pedagang-pedagang di kota-kota lokal Nusantara sedikit demi sedikit mendapat semacam kesempatan untuk unjuk diri dan berperan sebagai pedagang kelas dunia. Bahkan, kota-kota di beberapa Pulau Nusantara, khususnya bagian barat, misalnya Sumatra atau Jawa, menjadi tempat transit. Kota-kota tersebut seolah-olah mendapatkan berkah dari ramainya peralihan jalur sutera darat ke jalur sutera laut. Kota-kota penting masa itu yang berkembang diantaranya adalah Aceh dan Pasai, dan beberapa kota di pesisir pantai timur, utara dan barat Pulau Sumatra, dan juga Tuban di Pulau Jawa.[4]

Tuban sebagai salah satu kota di bandar kuno Jawa bagian timur telah memainkan peranan yang penting sejak berabad-abad yang lampau. Sudah sejak lama terjadi perdagangan antara kawasan dunia “barat” dan “timur” yang bersentuhan dengan Tuban. Para pedagang yang melintasi berbagai

[4]Ibid., 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara menempuh perjalanan yang amat panjang dan melelahkan didorong untuk memperoleh komoditas dari negeri yang jauh. Para pedagang yang melintasi Asia Tengah, pada umumnya menggunakan unta untuk melewati di padang pasir dan menggunakan kuda ketika berada di padang rumput. Sedangkan ketika melalui laut, mereka menggunakan kapal melewati Laut Tengah, Samudera Hindia, dan Laut Cina Selatan. Dalam jalur perdagangan melalui laut inilah Tuban mengambil peran sebagai cabang atau ranting Selat Malaka, sekaligus menjadi tempat transit jalur sutera laut.[5]

Menurut D. G. E. Hall, bandar-bandar emporium yang digunakan untuk aktifitas perdagangan antara Cina hingga timur laut Eropa dibagi menjadi 5 zona penting yang menurutnya merupakan Bandar paling baik. 5 zona dagang tersebut adalah sebagai berikut :

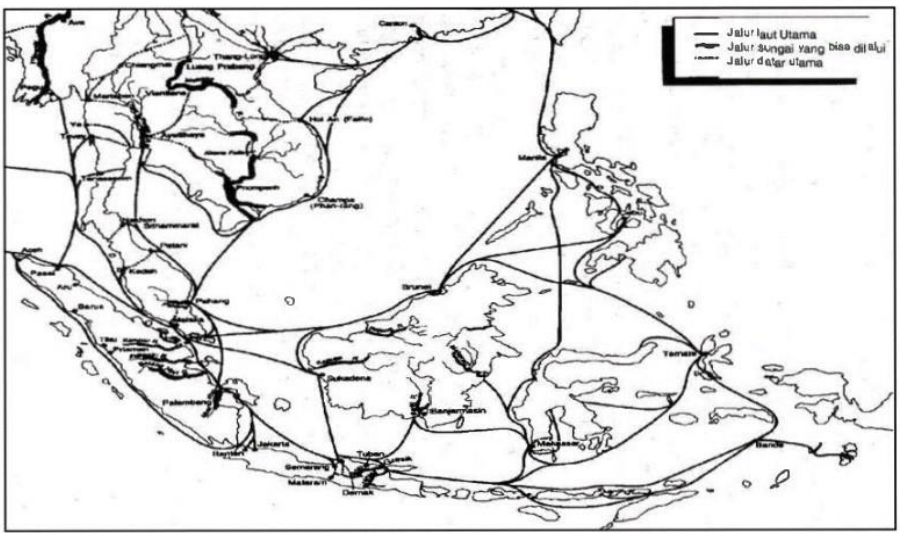
1. Cina Selatan sebagai pusat yang kemudian melakukan pelayaran melalui sepanjang pantai Vietnam, Teluk Thailand dibawah pantai timur Selat Malaka, Philipina, dan membuat kontak dengan pelabuhan Tuban, Gresik, dan Demak di Jawa.
2. Kelompok perdagangan yang lebih besar berpusat di Jawa sampai timur kepulauan rempah-rempah Maluku dan Pelabuhan di bagian barat daya Sulawesi, sepanjang pantai Borneo sampai kepulauan Mindanao, dan kembali ke barat di Pelabuhan pantai timur Sumatra, lalu bergabung

[5]Ibid.,35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan zona lain di Malaka dan bagian tenggara pelabuhan-pelabuhan di Sumatra.

3. Pelabuhan di sepanjang pantai India, khususnya bagian selatan seperti Gujarat dan Bengali. Zona ini berhubungan dengan zona kedua di Nusantara bagian barat di Timur dan Laut Merah dibagian barat seperti yang telah dijelaskan diatas.
4. Zona niaga yang berada di Alexandria termasuk pelabuhan di timur Mediterania dan Timur Tengah.
5. Semenanjung Iberia di ujung barat Mediterania yang didominasi oleh pedagang-pedagang Italia.[6]



Gambar 7 : Jalur Perdagangan di Asia Tenggara[7]

[6] D. G. E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, Terj. I. P. Soewarsha dan M. Habib Mustopo (Surabaya : Usaha Nasional, 1988, 55-56.
[7] Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga "1450-1680"* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Datangnya Para Pedagang Muslim di Pulau Jawa

Jauh sebelum waktu Nabi Muhammad dilahirkan, orang-orang Arab telah banyak bermukim disepanjang rute dagang antara Laut Merah hingga Laut Cina Selatan. Kemudian Islam memberikan tenaga gerak baru kepada perkapalan mereka. Pada abad ke-8 M, mereka cukup banyak di Cina Selatan untuk menguasai Pelabuhan Canton. Kemudian pada abad ke-9 M, mereka dikatakan telah ada di Champa beberapa saat sebelumnya. Mereka menikah dengan wanita-wanita pribumi, namun mereka tetap terpisah secara sosial dari masyarakat non-muslim.[8]

Pelayaran dan perdagangan memang telah terlihat sudah maju pesat saat itu. Mulai sekitar abad ke-5 sampai abad ke-12 M. lautan Hindia seolah-olah dipenuhi oleh kapal-kapal Cina, India, Arab dan Nusantara. Ketika Arab Selatan (Yaman) sudah menjadi Islam, proses islamisasi ke timur semakin intensif.

Menurut Agus Sunyoto, telah terjadinya perpindahan penduduk muslim Cina dari Canton, Yangchou dan Chanchou ke selatan. Mereka menghuni pantai utara Jawa dan pantai timur Sumatera. Dalam pelayaran Cheng-Ho pertama kali ke selatan yang terjadi pada tahun 1405 M, Cheng-Ho mendapati keberadaan komunitas Cina Muslim di Tuban, Gresik dan Surabaya masing-masing berjumlah seribu keluarga.[9]

---

[8]Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 187.
[9] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Tangerang : Mizan, 2018), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, para pedagang Cina juga memiliki peran yang penting, dan menjadikan kota tersebut sebagai sel perdagangan. Sebagai sebuah komunitas, mereka kemudian menetap hingga mempunyai keturunan di Tuban. Pada masa tertentu, di kota ini ramai pula transaksi perdagangan yang mempertemukan orang-orang Cina, Eropa, Arab, India, Asia Tengah, dan pribumi. Meskipun tidak berada dijalur sutera utama, namun perkembangan kota dan wilayah Tuban yang melibatkan hubungan antar bangsa itu pada babakan berikutnya berpengaruh besar di Nusantara, khususnya dalam perdagangan, pelayaran dan perkembangan Islam.[10]

Demikian, hal ini dapat difahami bahwa para penerima Islam pertama kali di Nusantara adalah para pedagang atau saudagar pribumi. Hal ini sesuai dengan situasi perdagangan secara umum pada abad-abad ke-7 M sampai ke-16 M. Dimana perdagangan-perdagangan Arabia turut serta mengambil peran dalam perdagangan di Nusantara.

Penggunaan saluran islamisasi lewat perdagangan ini sangat elegan dan natural. Sebagaimana yang disebut sebelumnya, bahwa setiap muslim dengan latarbelakang apapun serta fungsi dan kepastianya memiliki kewajiban berdakwah. Dakwah model seperti ini sangat diuntungkan oleh situasi dan kondisi perdagangan umum abad-abad itu karena banyak para bangsawan pribumi juga turut aktif dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka juga menjadi sebagai pemilik kapal-kapal dagang saat itu. Dengan sendirinya

[10] Fuad et al., *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam lebih mudah dikenal oleh masyarakat sekeliling para bangsawan atau raja yang sekaligus para saudagar tersebut.

Disamping itu, perlu diketahui pula bahwa para saudagar dari Persia, India maupun Arabia tersebut adalah pemilik modal. Maka dengan aktifitas perdagangan dan mengalirnya modal asing serta investasi di daerah yang dikunjungi menjadikan kegiatan sektor riil berjalan dengan sangat kondusif. Hal ini kemudian menjadikan para pedagang asing tersebut masuk sebagai bagian kelompok elit masyarakat. Maka dari itu, tidak jarang para pedagang tersebut menjadi menantu para bangsawan pribumi. Hal ini terjadi karena pada umumnya para pedagang Arab, Persia, sering tidak mengajak istri mereka ketika melakukan perjalanan perdagangan dan dakwah.[11]

Sejak umat Islam atau tepatnya kesultanan-kesultanan Islam Nusantara mampu menghegemoni Selat Malaka sebagai pusat kegiatan ekonomi, mereka sekaligus menjadikan Selat Malaka dan kota-kota di selat ini, baik yang terletak di wilayah Semenanjung Malaka maupun di Sumatera sebagai *Base camp* islamisasi berikutnya. Dari proses islamisasi melalui saluran perdagangan berkembang dengan proses amalgamasi, budaya dan politik, bahkan juga menjadi pusat-pusat kegiatan intelektual Islam. Khusus politik, muncul ketika di wilayah ini berkembang kesultanan-kesultanan Islam. Misalnya, kesultanan Samudera Pasai, Aceh, Lamuri. Pidier, Siak Sri Indrapura, Malaka, dan Johor. Kesultanan-kesultanan Islam ini sebagian

[11]Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermula dari sisa-sisa kerajaan Hindu atau Budha. Ketika penguasa (raja) memeluk agama Islam ia mengubah kerajaan Hindu atau Budha menjadi kesultanan Islam. Namun ada pula beberapa kerajaan yang kemunculanya langsung bercorak Islam.[12]

Ekspansi Ottoman ke Mesir, Syiria, dan Hijaz (1516-1517 M), Irak dan Teluk Persia (1534-1538 M), menimbulkan suatu kekuatan militer yang tangguh di Samudera Hindia yang berkepentingan untuk melindungi rute pelayaran niaga rempah-rempah pihak muslim. Serangan-serangan Sultan Sulaiman dan Selim II atas kekuatan Kristen yang dipimpin oleh Spanyol itu tampaknya berdampak kuat sampai di Asia Tenggara. Armada Turki pertama yang menyerang Portugis di Samudera Hindia dikerahkan oleh Gubernur Mesir pada tahun 1537-1538 M. Sekalipun gagal sama sekali, namun sejumlah anggotanya pasti tiba di Asia Tenggara, dimana orang Portugis berkali-kali menyebut adanya orang-orang Turki dan Abbisinia sebagai pemimpin pasukan-pasukan Muslim.[13]

Menurut Ira M. Lapidus yang dikutip dalam buku Menapak Jejak Sultanul Auliya' "Sunan Bonang", menjelaskan tiga cara penerimaan Islam oleh masyarakat Asia Tenggara. Pertama, menekankan bahwa kaum pedagang Islam yang telah melembagakan diri di wilayah pesisir Nusantara, kemudian menikah dengan beberapa keluarga penguasa lokal. Mereka telah

[12]Fuad et al., *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan*, 39.
[13]Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga "1450-1680"*, 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyumbangkan peran diplomatiknya dan pengalaman internasional terhadap tata cara dagang para penguasa pesisir. Kelompok pertama yang memeluk agama Islam adalah dari kalangan penguasa lokal. Para penguasa lokal dengan memeluk agama Islam berusaha menarik simpati perdagang muslim untuk menjalin persekutuan dalam bersaing menghadapai pedagang-pedagang Hindu dari Jawa. Beberapa tokoh di wilayah pesisir tersebut menjadikan konversi pemeluk Islam sebagai legitimasi untuk melawan otoritas Majapahit dan untuk melepaskan diri dari pemerintahan beberapa imperium wilayah tengah Jawa.

Kedua, menekankan peran misionaris dari Gujarat, Bengal dan Arabia. Para sufi hadir bukan hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai pedagang dan cerdik pandai yang memasuki lingkungan istana, perkampungan pedagang dan pedalaman-pedalaman di Nusantara. Mereka mampu mengkomunikasikan visi agama Islam dalam bentuk sesuai dengan keyakinan yang berkembang dibeberapa wilayah Nusantara. Beberapa doktrin *pantheistic* dapat dipahami sebagai pengaruh dari ajaran-ajaran Hindu. Pemujaan wali dan keyakinan terhadapnya sebagai penyembuh, secara umum berkembang dikalangan muslim di Nusantara.

Ketiga, lebih menekankan makna-makna Islam bagi masyarakat umum daripada kalangan elit pemerintah. Islam telah menyumbang sebuah landasan ideologis bagi kebijakan individual, bagi solidaritas kaum tani dan komunitas pedagang. Kehadiran Islam bagi kelompok *parochial* (keagamaan) yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil malah membantu menjadikan masyarakat yang lebih besar. Pada cara pengembangan perdagangan, Islam telah membantu menciptakan sebuah masyarakat kesatuan untuk menggantikan masyarakat skala perkampungan yang terganggu oleh perdagangan dan politik.

Ira M. Lapidus mengakui bahwa ketiga teori tersebut bisa jadi berlaku semuanya, sekalipun dalam kondisi berbeda antar daerah. Tidak ada proses tunggal bagi penyebaran Islam di Asia Tenggara terkhusunya di Pulau Jawa. Para pedagang, kaum sufi, pengembara, pengaruh para murid dari berbagai pesantren dan penyebaran berbagai sekolah memberikan pengaruh terhadap penyebaran Islam yang sangat penting.[14]

Bukti masuknya Islam ke Jawa tidak dengan mengobarkan pertengkaran, yaitu dengan adanya sikap toleransi kerajaan Majapahit terhadap Islam. Hal ini ditandai dengan banyaknya makam Islam di desa Troloyo, Trowulan, Mojokerto dalam kota kerajaan Majapahit dengan angka tertua di batu nisan tersebut adalah tahun 1369 M. Hal itu menandai tidak terdapat konflik teologis antara penganut Islam dan kerajaan Majapahit yang Menganut ajaran Hindu-Budha. Walaupun makam Islam, namun batu nisanya berbentuk seperti kurawal yang mengingatkan kala-makara dan ditulis dengan huruf kawi. Dengan adanya hal tersebut, meskipun Islam sebagai agama baru

[14] Nurcholis dan Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya' "Sunan Bonang"* (Tuban: MMulia Abadi, 2013), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi kerajaan Majapahit namun mampu diterima masyarakat sebagai unsur budaya.

Menurut sumber dari Cina, pada awal abad ke-15 di kota-kota pantai utara Pulau Jawa ada tiga golongan masyarakat, salah satunya adalah penganut Islam yang datang dari Barat dan menetap di Jawa khususnya di Tuban, mereka bukan orang-orang Arab tetapi orang India yang sudah beragama Islam. Orang-orang India adalah pedagang-pedagang dan bukan penyebar agama Islam. Meskipun demikian, mereka juga memberi pengaruh pada penyebaran Islam di wilayah Jawa. Barang-barang komoditi mereka adalah manik-manik, tekstil dan juga batu nisan. Disamping pedagang India yang membawa Islam, para pedagang Melayu dari Malaka juga menunjang islamisasi di Jawa dengan menetap atau singgah dalam perjalananya ke Maluku.[15]

Proses islamisasi melalu saluran perdagangan dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan dimana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan. Mula-mula mereka berdatangan dipusat-pusat

[15]Siti Nur Mahmudah, "Kepurbakalaan Komplek Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Tuban :Studi Sejarah dan Akulturasi" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2015), 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdagangan dan diantaranya kemudian ada yang tinggal, baik untuk sementara waktu maupun menetap.[16]

Peran pesisir utara pulau Jawa didalam proses pelembagaan Islam tentunya sangat besar terutama abad ke-15 dan 16. Berdasarkan berita-berita Portugis dapat digambarkan bahwa masyarakat pesisir utara Pulau Jawa abad ke-16 M. dapat direkontruksi, pertama, penduduk Bandar-bandar di pantai utara Pulau Jawa kebanyakan orang Islam, baik keturunan asing, asli maupun campuran.Kedua, kekuasaan politik dalam komunitas Bandar ini sudah berada ditangan adipati-adipati yang beragama Islam. Ketiga, lama kelamaan adipati-adipati di pantai utara Pulau Jawa tersebut membangkang kepada Majapahit. Keempat, sebagian penguasa Bandar tersebut adalah keturunan Jawa asli, sebagian lainnya keturunan campuran Jawa dengan bangsa lain. Misalnya Adipati Tuban adalah Jawa asli, sedangkan Adipati Demak adalah keturunan campuran.Ini berarti bahwa Islam didaerah pantai utara Pulau Jawa sudah mapan di abad ke-15 dan 16.[17]

Sebagian besar penguasa muslim di kota-kota pelabuhan Jawa adalah keturunan dari para saudagar asing atau budak yang menjadi kaya dan kuat. Hanya Kadipaten Tubanlah yang keluarga penguasanya merupakan

[16] Marwati Djoenet Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 189-190.
[17] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : LKiS, 2005), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumiputera Jawa yang memeluk agama Islam.[18] Sebagaimana apa yang digambarkan oleh Tome Pires, pola perpindahan agama ke Islam biasanya adalah sebagai berikut: para saudagar asing yang memperoleh kehormatan dan kekuatan diberikan hak untuk mendirikan masjid. Sebagai hasilnya para Kiai, atau mullah memasuki negeri tersebut dan pada gilirannya mereka menarik banyak muslim dari luar negeri. Mereka yang sudah lama berada di Jawa sejak lama berasimilasi dan mengadopsi cara hidup dan adat-istiadat bangsawan Jawa Kuno.[19]

C. Pelabuhan Tuban Sebagai Tempat Transit Para Mubaligh di Pulau Jawa

Islam berkembang mulai dari pesisir kemudian menuju pedalaman. Pemilihan wilayah pesisir sebagai basis awal islamisasi dengan Bandar pelabuhannya adalah pesisir menjadi titik inti pertemuan berbagai suku, tradisi dan budaya dari masyarakat lain. Lalu lintas laut lebih mudah di saat itu dibandingkan dengan wilayah daratan. Oleh karena itu, masyarakat pesisir cenderung lebih terbuka dibandingkan masyarakat pedalaman karena akses pergaulan yang memang dari awal lebih luas dan terbuka kepada masyarakat lainnya.

Islam masuk di istana Kadipaten Tuban semenjak paruh kedua abad ke-15, yaitu pada masa Adipati Arya Adikara.

---

[18] M. A. P. Meilink Roelofsz, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan sekitar 1630*, Terj. Aditya Pratama (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016), 168.
[19] Tome Pires, *Suma Oriental*, Terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Sasedanipun Raden Harya Lena / hingkang putra Raden Harya Dhikara gumantos jumeneng bhupati / lamenipun : 18 : tahun lajeng seda//*
> *Raden Harya Dhikara kagungan putra kakalih / 1 ; Raden Hayu Harya Theja wahu kapundut garwa dating Seh Ngabdurrahman putranipun Seh Jali = Seh Jalallodin [Kyahi Makam Dawa]*
> *//sareng Raden Harya Dhikara kagungan putra mantu Seh Ngabdurrahman : panjenenganipun hingkang bhupati lajeng lumebet hagami Islam hinggih melahi hing wekdal wahu hing nagari Thubhan kataneman wiji agami Islam..."*[20]

Dari Serat Babad Thubhan kita ketahui bahwa nama-nama dalam keluarga Arya Teja di Tuban pada hakekatnya berasal dari nama perempuan, keturunan Raden Arya Adikara, pembesar Majapahit. Sejak Arya Adikara menjadi bupati Tuban, bupati ini mempunyai menantu bernama Syekh Ngabdurrahman kemudian ia memeluk agama Islam.

Syekh Ngabdurrahman adalah putera Syekh Jali atau biasa disebut dengan Syekh Jalaluddin atau Syekh Ngalimurtolo yang masih saudara dengan Sunan Ampel, anak dari Ibrahim Asmoroqondi. Mereka datang bersama-sama dari Champa ke Pulau Jawa dan berlabuh di Pelabuhan Tuban sekitar tahun 1440 Masehi, untuk menghadap Raja Majapahit yang menikahi adik isteri dari Syeh Ibrahim Asmoroqondi yang bernama Dewi Dwarawati.[21]

Mereka singgah beberapa waktu di Tuban untuk berdakwah menyebarkan Islam disana. Namun sesampainya di Tuban, Syekh Ibrahim Asmoroqondi jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Jenazahnya

[20] Than Khoen Swie, *Serat Babad Thubhan* (Kediri : 1936), 6.
[21] Nurcholis dan Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya' " Sunan Bonang",* 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimakamkan di Desa Gesikharjo, Palang Tuban.[22] Dalam Serat Babad Thubhan menjelaskan makam Syeh Ibrahim Asmoroqondi.

> *"...// hingkang sinare hing hastana Gisik distrik Rembes // Seh Ibrahim Hasmara / saking nagari Cempa hingkang heyang Kangjeng Susuhunan Bhonang."*[23]

Sebelum perjalanannya menuju Tuban, Syekh Ibrahim Asmoroqondi merupakan tokoh mubaligh yang berhasil mengislamkan di wilayah Champa, Kamboja Selatan. Kemudian ia dinikahkan dengan salah satu putri raja Champa saat itu yang bernama Dewi Candrawulan. Dalam pernikahan ini Syekh Ibrahim Asmoroqondi di karunia dua orang putera, bernama Ali Rahmatullah (Sunan Ampel = gelar anumerta Jawa) dan Ali Murtadho (Raden Santri Ali Murtolo = gelar Jawa), kedua anak ini ikut datang ke Pulau Jawa.

Setelah wafatnya Syekh Ibrahim Asmoroqondi, perjalanan Ali Rahmatullah dan Ali Murtadho dilanjutkan untuk bertemu dengan Dewi Dwarawati di pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit.Setelah satu tahun di Majapahit, Raja Majapahit tidak langsung mengangkat Raden Rahmat di Ampeldenta, melainkan menyerahkannya kepada Adipati Surabaya yang bernama Arya Lembu Sura. Arya Lembu Sura dikisahkan menempatkan Raden Santri Ali menjadi imam di Gresik dengan gelar Raja Pandhita Agung dengan nama Ali Murtala (Ali Murtadho). Setelah itu, Arya Lembu Sura menempatkan Raden Rahmat sebagai imam di Surabaya berkediaman di

[22] Mahmudah, "Kepurbakalaan Komplek Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi...",46.
[23] Than Khoen Swie, *Serat Babad Thubhan* (Kediri : 1936), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampeldenta dengan gelar Sunan Ampel.Bahkan dikisahkan Raden Rahmat dinikahkan dengan Nyai Ageng Manila, putri Arya Adikara Adipatii Tuban.

Setelah Arya Lembu Sura mangkat, Raden Rahmat menggantikan kedudukannya sebagai penguasa Surabaya. Dengan kedudukannya sebagai Adipati gerakan dakwah yang dilakukan oleh Raden Rahmat lebih leluasa, terutama dalam usaha memperkuat jaringan kekerabatan dengan penguasa-penguasa di wilayah lain.[24]

Usaha dakwah Islam Sunan Ampel yang persuasif dengan pendekatan kekeluargaan dan penuh empati, tidak praktis bisa diterima oleh masyarakat yang didakwahinya. Dalam menjalankan ajaran Islam berupa shalat, Sunan Ampel mendapatkan tantangan karena shalat dengan gerakan-gerakan ritualnya dianggap aneh. Didalam Babad Tanah Jawi digambarkan bagaimana orang-orang menertawakan Sunan Ampel karena melakukan ibadah shalat yang dianggap aneh. Namun, Sunan Ampel dikisahkan sangat sabar menghadapi celaan dari masyarakat.[25]

Menurut De Graaf, Tuban memiliki sumbangsi yang besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa bagian Timur. Seperti yang dijelaskan diatas, seorang Adipati Tuban yang bernama Arya Adikara telah memberikan seorang putrinya sebagai istri kedua kepada Raden Ali Rahmat (Sunan Ampel) dari Surabaya. Dari pernikahan ini lahirlah orang suci yang sungguh

[24]Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 194-197.
[25]Ibid., 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar biasa, namanya adalah Makdum Ibrahim (Sunan Bonang/ Sunan Wadat), telah bermukim dan giat berdakwah di banyak tempat di daerah-daerah pesisir Pulau Jawa sebelah timur. Ia juga dikabarkan telah lama menjadi penghulu di Masjid Agung Demak.

Kemudian, orang suci lain yang menurut asalnya dari keluarga raja Tuban adalah Raden Sahid yang terkenal dengan nama Sunan Kalijaga. Menurut cerita, ia adalah anak dari Tumenggung Wilwatikta dari Tuban. Waktu mudanya, ia merupakan seorang berandal yang suka merampok di jalanan, berkat asuhan dari Sunan Bonang (masih kerabat yang lebih tua, dari pihak ibunya) ia dapat kembali ke jalan yang benar. Kemudian Sunan Kalijaga di waktu yang lama tinggal di Cirebon dan menjadi menantu Sunan Gunungjati.Pada masa Sultan Trenggana menjadi Raja Kerajaan Demak, Sunan Kalijaga muncul di istana kerajaan Demak. Menurut cerita, Sunan Kalijaga adalah anak dari seorang bangsawan Jawa, namun pada akhirnya iamemilih menjadi ketua musyawarah Alim Ulama yang mengadakan pertemuannya di Masjid Demak.[26]

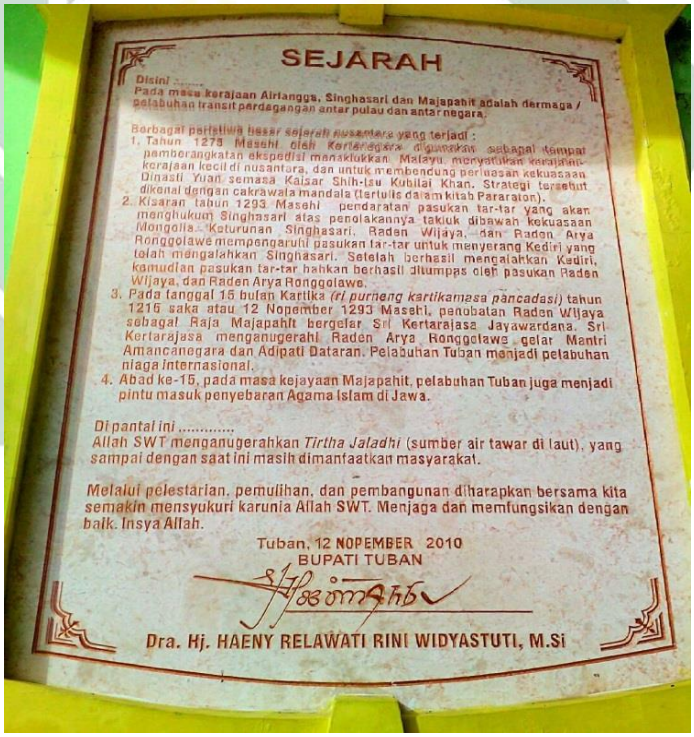
Mayoritas sejarawan dan peneliti mengakui bahwa penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di negera-negara Asia Tenggara, berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf seperti halnya walisongo. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromistis.

[26] H. J. De Graaf & Th. Pigeud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa :Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Terj. Grafiti Pers dan KITLV (Jakarta : Penerbit PT. Pustaka Utama Grafiti, 1985), 128-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tasawuf memiliki kecenderungan tumbuh dan berwawasan luas, tidak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa dan letak geografis.

Keberhasilan dakwah kalangan sufistik ini adalah akibat pergaulan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan keteladanan yang melambangkan puncak kesalehan dan ketekunan. Mereka berdakwah dengan memberikan kontribusi pada masyarakat berupa pelayaran-pelayaran sosial, sumbangan dan bantuan semangat kebersamaan yang diiringi dengan rasa persaudaraan.[27]



Gambar 8 : Prasasti baru di Boom (Pelabuhan) Tuban

Foto : Koleksi pribadi penulis

[27]Nurcholis dan Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya' " Sunan Bonang",* 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada abad ke-16 letak Tuban berbatasan langsung dengan Sidayu (*Cedayo*) disebelah timur, dan disatu sisi yang lain Tuban berbatasan langsung dengan Negeri Cajongam dan Rembang (*Ramee*). Pusat pemerintahan Kadipaten Tuban kuno terletak di Desa Prunggahan Kulon (sekarang). Tuban yang menjadi pusat perniagaan internasional saat itu, banyak masyarakat Tuban untuk berdagang di sekitar pelabuhan. Adanya tiga macam pedagang di Tuban saat itu, yaitu *abakul*, *adagang* dan *bonyaga*. Pada awalnya kepercayaan masyarakat Tuban menganut animisme dan dinamisme. Setelah Tuban berada dibawah kekuasaan kerajaan-kerajaan, masyarakat Tuban sudah banyak beralih menganut agama Hindu Budha, namun masih banyak masyarakat yang mempertahankan kepercayaan asli nenek moyangnya.

2. Sejak awal pemerintahannya, Tuban memposisikan dirinya sebagai wilayah bawahan kerajaan-kerajaan besar di Jawa. Kerajaan-kerajaan yang membawahinya dimulai dari Kerajaan Kahuripan, Kerajaan Kadiri (Daha),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerajaan Singasari, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Demak. Tuban pada masa kerajaan-kerajaan selalu menjadi pusat perdagangan internasional dan menjadi pusat pertahanan utama diperairan.

3. Tuban sebagai salah satu kota di bandar kuno Jawa bagian timur telah memainkan peranan yang penting sejak berabad-abad yang lampau. Dalam jalur perdagangan melalui laut inilah Tuban mengambil peran sebagai cabang atau ranting Selat Malaka, sekaligus menjadi tempat transit jalur sutera laut. Setelah lahirnya Islam pada abad ke-7 M di Arabiyah, kemudian para pedagang dari Arab muslim turut ikut meramaikan jalur sutera secara masif. Tidak diragukan lagi, kemudian Islam berkembang pesat di Nusantara, khususnya di Jawa Timur. Dengan Pelabuhan Tuban memiliki peran sentral sebagai penadah atau agen para mubaligh yang datang di Pulau Jawa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Mengharap kepada masyarakat dan pihak yang berwenang, khususnya Pemerintah untuk lebih menaruh perhatian lebih besar tentang sejarah Tuban sendiri, mengingat Tuban pada zaman dahulu adalah sebuah Kadipaten yang memiliki peran sentral dari kerajaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawahinya. Tidak hanya itu, Tuban juga punya andil besar dalam proses islamisasi di Pulau Jawa.

2. Dengan adanya peranan pelabuhan Tuban ini yang paling penting adalah *wong Tuban kudu ngerti Tuban e*, Mungkin kalimat itu yang harus menjadi slogan untuk menjaga kearifan lokal dan sejarah dari kota Tuban sendiri.
3. Dengan adanya skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsii yang berjudul Peranan Pelabuhan Tuban dalam Proses Islamisasi di Pulau Jawa Abad XV-XVI masih belum mencapai kesempurnaan. Namun demi menunjang khazanah intelektual di UIN Sunan Ampel khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menunjang pengerahuan tentang Peranan Pelabuhan Tuban dalam masuknya Islam di Jawa. Bila hasil penulisan ini masih banyak ditemui kekurangan, baik dalam segi penelusuran data maupun penyajian penulisan, maka dapat dilakukan pengkajian ulang dengan kritik dan saran yang membangun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Rachmad. *Kerajaan Islam Demak "Api Revolusi Islam di Tanah Jawa (1518-1549)".* Sukoharjo: Al-Wafi. 2015.

_____*Sultan Fattah "Raja Islam Pertama Penakluk Jawa 1482-1518 M"*. Sukoharjo: Al-Wafi. 2015.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.

Abimanyu, Soedjipto. *Kearifan Raja-Raja Nusantara "Sejarah dan Biografinya"*. Jember: Laksana. 2014.

Daliman, A.. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.

De Graaf, H. J. *Kerajaan Islam Pertama: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Terj Grafiti Pers dan KITLV. Jakarta: Penerbit PT. Pustaka Utama Grafiti. 2001.

Hall, D. G. E.. *Sejarah Asia Tenggara*, Terj. I. P. Soewarsha dan M. Habib Mustopo. Surabaya: Usaha Nasional. 1988.

Hamid, Abdul Rahman. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. 2013.

Harmadi dan S. W. Warsito. Misteri Mukso Mahapatih Gajah Mada. Surabaya: Penerbit SIC. t. th.

Hugiono, P. K.. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Rineka Cipta. 1992.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka. 1992.

Kartodirjo, Sartono et al.. *Bunga Rampai Sejarah 700 Tahun Majapahit*. Surabaya : Dinas Pariwisata Jawa Timur. 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartapradja, Ng.. *Serat Babat Tanah Jawi "Edisi Prosa Bahasa Jawa".* Muntilan : t. p. 1923.

Koeswanto. *Sosiologi dan Antropologi 2*. Jakarta : Intan Pariwisata. 1988.

Magetsari, Noerhadi. *Penelitian Agama Islam*. Bandung : Yayasan Nuansa Cendika. 2017.

Poesponegoro, Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984.

_____ *Sejarah Nasional Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.

Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia I*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014.

Muljana, Slamet. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit.* Yogyakarta: LKiS. 2012.

_____ *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Sedayu Press. 1983.

Nurcholis dan Ahmad Mundzir. *Menapak Jejak Sultanul Auliya' "Sunan Bonang"*. Tuban: Mulia Abadi. 2013.

Nur Fuad, Ahmad et al.. *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2013.

Perkasa, Andrian. *Orang-Orang Tionghoa & Islam di Majapahit*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.

Pires, Tome. *Suma Oriental*. Terj. Andrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2016.

Ricklefs, M. C.. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terj. Dharmono Hardjowidjono.Yogyakarta: Gadjahmada University Press. 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga "1450-1680"*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2011.

Roelofsz, M. A. P. Meilink. *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan Sekitar 1630*. Terj. Aditya Pratama. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2016.

Santoso, Edy. *Cerita Rakyat Dari Tuban "Jawa Timur"*. Jember: Grasindo. 2004.

Sedyawati, Edy et al.. *Tuban: Kota Pelabuahan di Jalan Sutera*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali Pers. 2012.

Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius. 1973.

Soeparmo, R.. *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*. Tuban : Pemerintah Kabupaten Tuban. 1983.

Achmad, Sri Wintala dan Krisna Bayu Aji. *Ensiklopedi Raja-Raja Nusantara.* Yogyakarta: Aroska. 2014.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 1992.

Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Tanggerang: Mizan. 2018.

Susanti, Ninie. *Airlangga "Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI"*. Depok : Komunitas Bambu. 2010.

Swie, Than Kon. *Serat Babad Thubhan*. Kediri. t. p. 1936.

Syam, Nur. *Islam Pesisir.* Yogyakarta : LKiS. 2005.

Tim Penyusun. *Menelusuri Hari Jadi Kota Tuban*. Tuban : Pemerintah Kabupaten Tuban. 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Penyusun. *Tuban Bumi Wali : The Spirit of Harmony*. Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban. 2015.

Jurnal

Khasanah, Ledya Ikhsanul. "Pelabuhan Kambang Putih pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389". e-Jurnal *Pendidikan Sejarah*. Volume 5, No. 2, Juli 2017.

Hartono, Samuel et al.. "Alun-Alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban". Jurnal *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 33 No. 1, Desember 2005.

Skripsi

Mahmudah, Siti Nur. "Kepurbakalaan Komplek Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Tuban : Studi Sejarah dan Akulturasi". Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora. Surabaya. 2015.

Nurhayati, Frinda Rachmadya. "Invasi Sultan Agung Mataram Terhadap Kadipaten Tuban Tahun 1619 M". Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora. Surabaya. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id